

SKRIPSI

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM
BASED LEARNING*) DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG**

Oleh

NUR MUHAMMAD FAZA

NIM. 19110218



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM
BASED LEARNING*) DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Maulana Malik Ibrahim Malang Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Oleh

Nur Muhammad Faza

NIM. 19110218



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM
BASED LEARNING*) DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG**

Disusun Oleh:

Nur Muhammad Faza

NIM. 19110218

Telah diperiksa dan disetujui untuk melaksanakan sidang skripsi

Dosen Pembimbing



Sarkowi, S.Pd.I, M.A

NIP. 198212292005011001

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



Mujtahid, M.A.

NIP. 197501052005011003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM
BASED LEARNING*) DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL HUDA MALANG**

SKRIPSI

Disiapkan dan telah disusun oleh Nur Muhammad Faza (19110218) telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 21 Desember 2023 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitian Ujian

Tanda Tangan

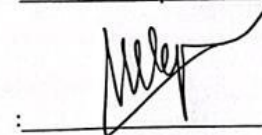
Ketua Sidang
Ulil Fauziah, M.Hi
NIP. 198907012019032013

: 

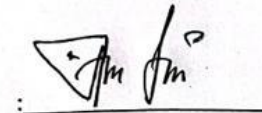
Sekretaris Sidang
Sarkowi, S.Pd.I., M.A
NIP. 19821229200501

: 

Penguji Utama
Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 196606262005011003

: 

Dosen Pembimbing
Sarkowi, S.Pd.I., M.A
NIP. 19821229200501

: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403198031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Muhammad Faza

Nim : 19110218

Fakulta/Jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Dalam Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 9 Desember 2023



Nur Muhammad Faza

NIM. 19110218

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kami haturkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan rahmat serta pertolongan-Nya. Sholawat serta salam kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah memberikan petunjuk serta keteladanan kepada umatnya. Semoga kelak kita diakui sebagai umatnya dan mendapatkan syafa'at beliau. Dengan segala upaya serta bantuan, bimbingan, dan arahan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak H. Miftahul Huda dan Ibu Hj. Ida Mukarromah, orang tua yang selalu mendukung, mengarahkan, dan memberikan curahan kasih sayangnya, serta do'a-do'a mulia kepada kami.
2. Adik saya Fajwa Rabania yang selalu hadir memberi sebuah pelajaran, semangat dan motivasi kepada kami.
3. Bapak Sarkowi S.Pd.I., M.A., dosen pembimbing kami dalam penyusunan proposal ini, yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada kami.
4. KH Ahmad Arif Yahya, KH. Muhammad Baidhowi Muslich, Seluruh pengasuh, keluarga besar, dan asatidz Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. guru yang selalu mendidik dengan kelembutan, memberikan perhiasan-perhiasan ilmu, mutiara-mutiara nasehat, do'a-do'a serta menanamkan budi pekerti kepada penulis.

Akhirnya, skripsi ini tertulis dengan berbagai macam usaha disertai doa serta ulur tangan bantuan orang sekitarnya. Semoga dapat mendatangkan manfaat bagi khalayak umum yang membacanya, dan bernilai amal jariah bagi seluruh pihak yang telah mengulurkan bantuannya.

HALAMAN MOTTO

اجْهَدْ وَ لَا تُكْسَلْ وَ لَا تَكُ عَاقِلًا فَنَدَامَهُ الْعُقْبَى لِمَنْ يَتَكَاسَلُ

“Bersungguh-sungguhlah dan jangan bermala-malas dan jangan pula lengah,
karena penyesalan itu bagi orang yang bermalas-malas.”

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Sarkowi, S.Pd.I., M.A.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 9 Desember 2023

Hal : Skripsi Nur Muhammad Faza

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di Malang

Assalamualaim Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi sisi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nur Muhammad Faza

Nim : 19110218

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

(*Problem Based Learning*) Dalam Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren

Miftahul Huda Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dosen pembimbing



Sarkowi, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198212292005011001

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami haturkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat serta pertolongan-Nya. Atas kuasa-Nya juga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Dalam Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang”**.

Sholawat serta salam kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah memberikan petunjuk serta keteladanan kepada umatnya. Semoga kelak kita diakui sebagai umatnya dan mendapatkan syafa'at beliau.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Abdul Fattah, M.Th.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayan terbaik hingga penulis bisa mengikuti sidang skripsi
5. Bapak Sarkowi S.Pd.I., M.A., selaku dosen pembimbing yang selalu mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi, serta memberikan motivasinya dalam penyelesaian skripsi ini
6. Seluruh dosen dan civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan pelayanan yang baik selama masa perkuliahan

7. Kepala pondok, Waka kurikulum, Pengurus harian, Guru fiqih Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang yang memberikan izin menjadi objek penelitian, sehingga dapat membantu kelancaran penelitian saya
8. Seluruh pihak yang telah berpartisipasi aktif maupun pasif terhadap penyusunan tugas akhir ini yang mana peneliti tidak bisa menyebutnya satu-persatu

Dengan segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini, penulis berharap semoga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya bagi penulis dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, serta semua pihak yang memerlukannya. Maka dari itu, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya, penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang akan dijadikan sebagai bahan perbaikan di kemudian hari.

Malang, 9 Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
LEMBAR MOTTO.....	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAK	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Batasan Masalah	12
D. Tinjauan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Orisinalitas Penelitian	14
G. Definisi Istilah	16
H. Sistematika Penulisan	17

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Model <i>Problem Based Learning</i>	19
1. Definisi Model <i>Problem Based Learning</i>	19
2. Sintaks Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	25
3. Kelebihan dan Kekurangan <i>Problem Based Learning</i>	27
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan <i>Problem Based Learning</i>	31
B. Pembelajaran Fiqih	35
1. Pengertian Pembelajaran Fiqih	35
2. Tujuan Pembelajaran Fiqih	37
3. Ruang Lingkup Fiqih	38
C. Pembelajaran Fiqih Berbasis <i>Problem Based Learning</i>	40
1. Perencanaan Pembelajaran Fiqih Berbasis <i>Problem Based Learning</i>	40
2. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Berbasis <i>Problem Based Learning</i>	41
3. Penilaian Pembelajaran Fiqih Berbasis <i>Problem Based Learning</i>	43
D. Kerangka Berpikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian	49
C. Kehadiran Peneliti	50
D. Subjek Penelitian	51
E. Data dan Sumber Data	51
F. Instrument Penelitian	52
G. Teknik Pengumpulan Data	53
H. Analisis Data	56
I. Pengecekan Keabsahan Data	59
J. Prosedur Penelitian	60

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	61
1. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang	61
2. Visi, Misi, Tujuan, dan Fungsi Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang	63
3. Fungsi	64
4. Kurikulum Madrasah Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang...	64
B. Hasil Penelitian	66
1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah	66
2. Dampak Penerapan model pembelajaran berbasis masalah.....	76
C. Temuan Penelitian.....	84
BAB V PEMBAHASAN	86
A. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah	86
B. Dampak Penerapan model pembelajaran berbasis masalah.....	94
BAB VI PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	15
Tabel 2.1 Perbedaan PBL vs Metode Lain	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	47
Gambar 3.1 Analisis data Miles dan Huberman.....	57

ABSTRAK

Faza, Nur Muhammad. 2023. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang*, Tahun Ajaran 2023/2024, Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi : Sarkowi, S.Pd.I., M.A.

Kata Kunci Penerapan, Problem Based Learning, Pembelajaran Fiqih

Model pembelajaran berbasis masalah dinilai relevan dengan mata pelajaran fiqih, termasuk di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang dan menyajikan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran fiqh. Fokus penelitian yaitu pada implementasi dan dampak pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dalam melakukan penelitian ini, dengan jenisnya yakni jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi data digunakan sebagai pengecekan keabsahan data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang dengan metode *Syawir*, diawali dengan penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan pemilihan masalah kontekstual dengan mengacu kondisi dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, materi sesuai level kelas, pembentukan kelompok kecil, waktu, alat, media serta sumber pembelajaran yang merupakan bagian integral untuk menunjang terlaksananya kelancaran pembelajaran model *Problem Based Learning* dengan menggunakan metode *syawir* untuk membangun motivasi belajar, kedalaman pemahaman, dan untuk belajar kooperatif dalam mendapatkan solusi dengan berpikir kritis, aktif dan analitis dalam suatu pemecahan masalah atau kasus yang sedang dibahas dalam proses pembelajaran; (2) Dampak dari menggunakan model *problem based learning* dengan metode *syawir*; (a) meningkatnya pemahaman kitab kuning pada saat menerjemahkan (*translation*), menafsirkan (*interpreting*) dan mengekstrapolasi (*extrapolating*), (b) meningkatkan pemahaman dengan mengasah bidang kognitif siswa: motivasi, mental dan keterampilan berpikir analitis, kritis dan reflektif terhadap kehidupan nyata, (c) meningkatkan mental keberanian dan keterampilan berbicara di depan umum dan pelatihan vocal, (d) memahami bagaimana menghargai orang lain, bertoleransi, membantu temannya untuk aktif mengemukakan pendapat.

Abstract

Faza, Nur Muhammad. 2023. *Application of Problem Based Learning Model in Learning Fiqh at Miftahul Huda Islamic Boarding School in Malang*, Academic Year 2023/2024, Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis Supervisor: Sarkowi, S.Pd.I., M.A.

Keywords Application, Problem Based Learning, Fiqh Learning

The problem-based learning model is currently seen as relevant in fiqh subjects to present a real atmosphere in learning, including in Islamic educational institutions such as madrassas and pesantren. With PBL, students will be more active, think critically and be able to overcome problems in their daily lives from a fiqh perspective. This research was carried out at the Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School Malang which has presented a Problem Based Learning learning model in Fiqh Learning Learning. Focusing on the implementation and impact of Problem Based Learning in fiqh learning at Miftahul Huda Islamic Boarding School Malang.

In this study using field or field research, which is a research procedure that produces descriptive data. This research is qualitative, which is a study aimed at describing and analyzing phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, thoughts of people individually and in groups. The data collection technique uses observation, interviews, and documentation. While data analysis by reducing data, namely summarizing and sorting basic data. Then proceed with the presentation of data and end with drawing conclusions and verification. In checking the validity of data using triangulation.

Based on the results of the study, it can be concluded that (1) the Problem Based Learning Model was carried out at the Miftahul Huda Islamic Boarding School Malang with the Syawir motto, starting with the preparation of a learning implementation plan with the selection of contextual problems by referring to the conditions and experiences possessed by students, material according to class level, the formation of small groups, time, tools, media and learning resources which are integral to support the implementation of the learning agility of the Problem Based Learning model by using the shawir method to build learning motivation, depth of understanding, and to learn cooperatively in getting solutions by thinking critically, actively and analytically in a problem solving or case being discussed in the learning process; (2) The impact of using a problem-based learning model with the shawir method;) increased understanding of the yellow book when translating, interpreting and extrapolating, (b) increasing understanding by honing students' cognitive areas: motivation, mental and analytical, critical and reflective thinking skills towards real life, (c) improving mental courage and public speaking skills and vocal training, (d) understanding how to respect others, tolerate, help friends to be active put forward an opinion.

مستخلص البحث

فائز، نور محمد. تطبيق نموذج التعلم القائم على حل المشكلات في تعلم الفقه في مدرسة مفتاح الهدى الإسلامية الداخلية مالانج، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم و التربية و التعليم، جامعة مولان مالك إبراهيم الإسلامية احلكومية مالنج. اشمررف عل الرسالة سر كوي اشماجستر

الكلمات المفتاحية التطبيق، التعلم القائم على حل المشكلات، تعلم الفقه

ينظر إلى نموذج التعلم القائم على حل المشكلات حالياً على أنه مناسب في المواد الفقهية لتقديم جو حقيقي في التعلم ، بما في ذلك في المؤسسات التعليمية الإسلامية مثل المدارس الدينية والبيسانترين. مع ، سيكون الطلاب أكثر نشاطاً ، ويفكرون بشكل نقدي ويكونون قادرين على التغلب على المشكلات في حياتهم اليومية من منظور فقهي. تم إجراء هذا البحث في مدرسة مفتاح الهدى جادينج الإسلامية الداخلية في مالانج والتي قدمت نموذج التعلم القائم على حل المشكلات في التعلم الفقهي. التركيز على تنفيذ وتأثير التعلم القائم على حل المشكلات في التعلم الفقهي في مدرسة مفتاح الهدى الإسلامية الداخلية مالانج.

في هذه الدراسة باستخدام البحث الميداني أو الميداني ، وهو إجراء بحثي ينتج بيانات وصفية. هذا البحث نوعي ، وهو دراسة تهدف إلى وصف وتحليل الظواهر والأحداث والأنشطة الاجتماعية والمواقف والمعتقدات والتصورات وأفكار الناس بشكل فردي وفي مجموعات. تستخدم تقنية جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. بينما تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات ، أي تلخيص وفرز البيانات الأساسية. ثم تابع عرض البيانات وانتهي باستخلاص النتائج والتحقق. في التحقق من صحة البيانات باستخدام التثليث.

بناء على نتائج الدراسة ، يمكن استنتاج أن ١) تم تنفيذ نموذج التعلم القائم على حل المشكلات في مدرسة مفتاح الهدى الإسلامية الداخلية في مالانج تحت شعار Syawir ، بدءاً من إعداد خطة تنفيذ التعلم مع اختيار المشكلات السياقية من خلال الإشارة إلى الظروف والخبرات التي يمتلكها الطلاب ، والمواد وفقاً لمستوى الفصل ، وتشكيل مجموعات صغيرة ، والوقت ، والأدوات ، ووسائل الإعلام وموارد التعلم التي تعد جزءاً لا يتجزأ من دعم تنفيذ مرونة التعلم لنموذج التعلم القائم على حل المشكلات باستخدام طريقة شاور لبناء دافع التعلم وعمق الفهم والتعلم بشكل تعاوني في الحصول على الحلول من خلال التفكير النقدي والنشط والتحليلي في حل المشكلات أو الحالة التي تتم مناقشتها في عملية التعلم ؛ ٢) تأثير استخدام نموذج التعلم القائم على حل المشكلات مع طريقة الشوير. (زيادة فهم الكتاب الأصفر عند الترجمة والتفسير والاستقراء ، (ب) زيادة الفهم من خلال شحذ المجالات المعرفية للطلاب: التحفيز ، مهارات التفكير العقلي والتحليلي والنقدي والتأملي نحو الحياة الحقيقية ، (ج) تحسين الشجاعة العقلية ومهارات التحدث أمام الجمهور والتدريب الصوتي ، (د) فهم كيفية احترام الآخرين والتسامح ومساعدة الأصدقاء على أن يكونوا نشطين طرح رأي.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ʿ	ء = ʾ
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَ = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peran yang strategis dan urgen untuk pembentukan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. UNESCO mengidentifikasi empat pilar pembelajaran sebagai konsep kunci yang perlu ditekankan dalam pendidikan untuk membentuk siswa yang berkualitas yaitu, *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be*. Melalui pendidikan akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan bukan hanya berfungsi untuk *how to know*, dan *how to do*, tetapi yang amat penting dalam Pendidikan adalah *how to be*, bagaimana supaya *how to be* terwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur¹.

Mendapatkan pendidikan secara baik sejatinya merupakan hak yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan yang baik akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), dimana juga turut mempengaruhi pembangunan nasional disuatu negara menjadi semakin maju. Dengan kualitas SDM yang bagus, maka strata hidup seseorang juga akan meningkat.² Sebagaimana menurut Undang-Undang N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

¹ Silvilatul Karomah Putri, *Pengaruh Model Pembelajarann Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran ilmu Pengetahuan Sosial Siswa kelas VII di SMP Islam Sabilurrosyad Gasek*. Skripsi. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 1.

² Gustin Furinda, Shinta Ratnawati, *Pengembangan kemampuan sumber daya manusia yang kompeten guna meningkatkan kualitas kinerja guru*. *Journals of Economics and Business Mulawarman*. eISSN: 2528-1127. Hal 49-56

Nasional dalam pasal 1, dijelaskan yaitu pendidikan ialah upaya nyata dan disengaja agar mewujudkan kondisi pembelajaran dan tahapan pembelajaran agar siswa berperan aktif meningkatkan kemampuan dirinya dan mempunyai keterampilan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, berkepribadian, cerdas, akhlakul kariamah serta kemampuan yang dibutuhkan diri seseorang, warga dan pengembangan terhadap kemampuan yang diada pada siswa melalui proses belajar mengajar³.

Islam juga sangat membutuhkan kualitas individu dengan memberikan gambaran individu yang mulia dan dimuliakan adalah individu yang mempunyai keimanan Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT terkait memuliakan individu yang mempunyai keimanan serta menuntut ilmu yang diungkapkan dalam kalamnya Qur'an surat Al Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ ائْتَسِرُوا فَاتَسَرُّوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S.Mujadalah : 11)

Dijelaskan dalam Tafsir Al Misbah, Surat Al Mujadilah ayat 11 tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi, Allah menggandeng ilmu dengan iman bahwa mereka memiliki derajat yang lebih tinggi. Dari ayat tersebut mengungkapkan semua individu yang

³ Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.

beriman harus melakukan pendidikan untuk di dunia maupun di akhirat. Individu yang berpendidikan akan dimudahkan untuk menuntut ilmu serta diangkat kemuliaannya. Hal tersebut diperkuat dengan hadist Rosululloh SAW yang berbunyi:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya:“Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Allah akan membuatnya faham tentang agamanya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang, jujur, adil, disiplin, dan bertanggung jawab baik personal maupun sosial. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran – ukuran Islam⁴. Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari⁵. Pendidikan Agama Islam tersebut salah satunya berupa pembelajaran fiqih.

Dalam konteks pendidikan Islam, mata pelajaran fiqih memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang ajaran-ajaran agama dan

⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), 23.

⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 262.

norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam prakteknya dilembaga Islam utamanya di pondok pesantren telah diajarkan sejak level dasar sampai dengan level paling tinggi. Lebih-lebih pada pondok pesantren atau lembaga yang memiliki visi untuk membentuk SDM yang *tafaquh fiddin*.⁶

Namun, tantangan dalam proses pembelajaran fiqih sering muncul, terutama dalam hal mengembangkan pemahaman yang mendalam. Fiqih merupakan ilmu pengetahuan dasar yang berkaitan dengan ketentuan, mekanisme, dan prinsip-prinsip kehidupan. Praktisnya, pembelajaran ini terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sebuah lembaga pendidikan⁷. Dalam proses pendidikan, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pokok dan sangat menentukan. Tercapai dan tidaknya tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih cara mengajar yang baik dengan menggunakan model dan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.⁸ Permasalahan yang sering terjadi didalam dunia pendidikan adalah lemahnya kemampuan peserta didik dalam menggunakan kemampuan berfikirnya untuk memecahkan suatu masalah.⁹

⁶ Abdul Muiz, *Peran Pesantren dalam Pembinaan Akhlak di Era Globalisasi*. Fenomena, Vol. 14 No. 2 Oktober 2015

⁷ Fauzi, A. Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam PAI Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja pada Sekolah Umum (Studi Multi Situs di SMP Negeri dan SMP Swasta Kartika IV-8 Malang). *Jurnal Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*. Vol. 2 No. 2 (2017). Hal.97.

⁸ Rohman Fathur, "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 8 (2017).h.180

⁹ Righad Salafaein *Pembelajaran Fiqih Berbasis PBL Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Al-Mahrusiyah Putra Lirboyo kediri, 2021*

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan salah satu faktor keberhasilan. Oleh karena itu maka seorang guru perlu memiliki pengetahuan dan sarana dalam menjalankan tugasnya. Keberhasilan pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup prakarsa. Kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta psikologis peserta didik¹⁰. Siswa akan merasa nyaman dalam menerima pelajaran jika seorang guru melakukan proses pembelajaran secara menyenangkan.

Dalam hal ini diperlukan peran aktif guru untuk mempengaruhi karakteristik kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik, dengan memberi dorongan moral, membimbing dan memberi fasilitas belajar terbaik melalui pendekatan dan model-model pembelajaran¹¹. Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik. Metode akan mengikuti materi, dalam artian menyesuaikan dengan bentuk pola dan jenisnya, sehingga akan berubah sesuai dengan materi yang disampaikan. Terlebih lagi, dalam satu materi dapat menggunakan metode yang berbeda-

¹⁰ Redja mudyahardjo, pengantar pendidikan, (Bandung: PT. Rajagrafindo Persada, 1998) h. 67

¹¹ Trianto.2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta:Kencana Perenada Media Group. h. 34

beda¹². Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir peserta didik (penalaran, komunikasi, dan koneksi) adalah pembelajaran berbasis masalah (PBM) atau dalam bahasa lain *Problem Based Learning* (PBL).

“Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memberi kondisi belajar aktif kepada peserta didik dalam kondisi nyata. Karena dalam proses belajar mengajar tersebut keaktifan siswa sangat ditekankan sedangkan guru menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran”¹³ Dengan demikian pembelajaran berbasis masalah ini menuntut siswa untuk mendalami tentang permasalahan tersebut.

Model pembelajaran berbasis masalah saat ini dipandang relevan untuk menghadirkan suasana nyata di dalam pembelajaran, termasuk di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren. Secara kontekstual, model pembelajaran berbasis masalah yang diselenggarakan di madrasah sangat terkait dengan kehidupan nyata, yang menyangkut persoalan-persoalan di masyarakat. Model pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan mampu menyiapkan peserta didik atau santri agar mampu menyelesaikan persoalan dan permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat.¹⁴

¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pres, 2002), 40.

¹³ H. Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Jakarta, 2011), hal. 146

¹⁴ Lukman Hakim, “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* Vol. 13, No. 1 (2015): 40

Kaitannya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadi sebuah tantangan apakah kehadirannya akan membawa dampak positif terhadap perubahan siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar. Keinginan atau dorongan psikologis yang kuat pada diri siswa untuk belajar adalah apabila seorang siswa telah merasa bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting dan berguna bagi kehidupannya maka dia akan berusaha memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan belajar¹⁵.

Dalam model Problem-Based Learning (PBL), diskusi menjadi salah satu pendekatan utama yang memainkan peran penting dalam memfasilitasi pemecahan masalah dan pemahaman mendalam siswa. Dalam PBL ada metode diskusi atau yang sering disebut sebagai metode *syawir* di dunia pondok pesantren¹⁶. Metode *syawir* merupakan pemecahan problematika yang terjadi di kalangan masyarakat kemudian para santri akan berdiskusi mengemukakan segala argumen atau dalil-dalil yang mereka miliki yang diambil dari kitab kuning. Setelah para santri menganalisis dan mengumpulkan pendapat yang disertai dengan dalil-dalil yang kuat maka dapat ditarik kesimpulan yang digunakan untuk menyelesaikan problematika yang ada¹⁷.

Melalui diskusi, santri memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi sudut pandang yang berbeda, bertukar ide, dan menerapkan pemikiran kritis mereka terhadap masalah yang dihadapi. Diskusi memungkinkan kolaborasi antara

¹⁵ Abdurrahman Sholeh. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.268.

¹⁶ Muhammad Afandi, Evi Chamalah dan Oktarina Puspita W, *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013), 83.

¹⁷ Amayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 194

santri, memperluas pemahaman mereka melalui refleksi bersama, dan memicu pertanyaan yang mendorong mereka untuk menjelajahi solusi yang inovatif. Ini tidak hanya memperkaya proses belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan berkomunikasi, kerjasama, dan analisis kritis yang sangat penting dalam memecahkan masalah dunia nyata.

Dalam beberapa literasi ditemukan bahwa metode *syawir* juga diterapkan di beberapa pondok pesantren diantaranya PP. Lirboyo, PP. Al Falah Ploso Kediri, PP. Fathul Ulum Kwagean, dan lain sebagainya. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean menggunakan metode *syawir* untuk membentuk pola berpikir kritis para santri yang memenuhi tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotorik (keterampilan)¹⁸. Sedangkan metode *syawir* yang ada di PP. Al Falah Ploso digunakan untuk pembelajaran kitab kuning. Maka, penelitian kali ini yang menjadi sorotan utama adalah metode musyawarah yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman dalam bidang ilmu fiqih yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan salah satu pondok tertua yang berdiri hampir dua setengah abad yang lalu, tepatnya pada tahun 1768 M. Pendiri pondok pesantren ini adalah KH. Hasan Munadi yang sebagai pengasuh pondok selama hampir 90 tahun pada waktu itu. Pondok ini berada di tengah kota dan masih kental dengan budaya tradisionalnya. Seperti dalam

¹⁸ Dewi Agus Triani, Mochamad Hermanto, "Implementation Of Syawir Method In Improving Critical Thinking Pattern Of Santri In Islamic Boarding School Fathul 'Ulum Kwagean, Kepung, East Java", *Educan Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 1, Februari 2020, 82-95.

pembelajarannya masih menggunakan metode salaf (sorogan dan bandongan) karena pondok ini termasuk jenis pondok pesantren salaf dan lebih mengutamakan pada penanaman akhlakul karimah. Kebanyakan santri yang menempuh pembelajaran di pondok ini adalah mahasiswa yang berasal dari universitas yang berbeda-beda.

Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam pembelajarannya diselenggarakan secara terstruktur, berjenjang serta memiliki kurikulum untuk menyiapkan santri yang *tafaquh fiddin* dan nantinya akan menjadi alumni-alumni yang mampu menjadi solusi untuk menjawab permasalahan di tengah masyarakat selalu melakukan kontekstualisasi dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan mengimplementasikan pembelajaran fiqih yang berbasis masalah yang terkait persoalan-persoalan yang terkait dengan kehidupan nyata. Dengan didukung kualifikasi dan kompetensi pengajar yang baik serta sarana dan prasarana yang memadai, Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Miftahul Huda berhasil melaksanakan proses pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah dalam setiap minggu sekali. Musyawarah yang dilaksanakan dengan oleh madin Pondok Pesantren Miftahul Huda berbeda dengan model diskusi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Miftahul Huda, menurut Ustadz Abu Hanifah selaku waka kurikulum madrasah, pembelajran dengan metode *syawir* diimplementasikan dengan tujuan dapat membuat ruang berdiskusi antar santri dan tetap pada pengawasan ustadz pengampu. Sehingga para santri akan lebih mudah memahami dan

menkontekstualisasikan problematika menjadi lebih mudah dipahami dengan metode diskusi (*syawir*). Selain itu, metode *syawir* merupakan representasi dari pembelajaran yang menjadi ciri khas pondok pesantren salaf.¹⁹

Model *Problem Based Learning* atau “berbasis masalah” menggunakan permasalahan yang realistik (benar adanya) sebagai konteks untuk melatih santri kritis dalam berpikir, terampil mencari solusi suatu permasalahan dan pastinya untuk memperoleh pengetahuan. Model ini melibatkan santri dalam suatu kelompok untuk mengeksplorasi masalah, mengidentifikasi pengetahuan yang perlu diketahui mereka untuk menyelesaikan masalah dengan strategi di dalamnya²⁰.

Dalam hal ini model *Problem Based Learning* cocok digunakan dalam pembelajaran Fiqih yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami materi dan bisa memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam mata pelajaran Fiqih, siswa tidak hanya ditantang secara praktis, tetapi juga secara teoritis. Peningkatan kemampuan kognitif dari siswa tersebut juga harus diperhatikan oleh para pendidik. Oleh karena itu, kemampuan kognitif siswa harus diperhatikan sepenuhnya agar siswa tidak hanya dapat berlatih tetapi juga belajar secara teori setelah belajar. Sehingga melalui *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) sebagai Pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan dunia nyata, dengan melibatkan peserta didik untuk kemudian berpikir secara

¹⁹ Abu Hanifah, wawancara. (Malang. 4 Juni 2023)

²⁰ Serra Oktafoura Suminar, dkk.2016. “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Problem Based Learning Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik”.*Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*.Vol.1,No.1.Hal.83

kritis, terampil dalam memecahkan masalah, dengan belajar secara mandiri untuk menggali informasi baik secara individu maupun kelompok dan menggunakan sumber pelajaran yang sesuai dengan kurikulum.

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Fathur Rohman (2017) dengan judul “Pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan *musyawarah* di Pondok pesantren AL-Anwar Sarang Rembang” menunjukkan hasil bahwa kegiatan musyawarah merupakan bentuk pembelajaran berbasis masalah fiqh dalam gaya pesantren. Dari segi prinsip, karakteristik, serta tahapan pembelajaran dalam kegiatan musyawarah telah sesuai dengan konsep pembelajaran berbasis masalah. Penelitian Ridwan et al (2023) dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based learning* Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren An-Nur Tangkit Muaro Jambi” menunjukkan hasil pembelajaran fiqh dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok zakat dari peningkatan nilai postes di setiap siklus.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran fiqh di pondok pesantren Miftahul Huda Malang?

2. Bagaimana dampak penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Miftahul Huda Malang?

C. Batasan Masalah

1. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Fokus penelitian mencakup pemahaman dan penerapan Problem Based Learning dalam konteks pembelajaran Fiqih, dengan penekanan pada peran diskusi sebagai elemen utama dalam mendukung proses pembelajaran. Penelitian ini membatasi ruang lingkungannya pada pengamatan terhadap proses pembelajaran Problem Based Learning berbasis diskusi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, termasuk tantangan dan keberhasilan yang mungkin terjadi dalam implementasi ini. Analisis juga akan difokuskan pada respons santri, pendapat ustadz pengampu pelajaran fiqih, isi kurikulum madrasah diniyah dan dampak yang dirasakan dari penerapan metode diskusi ini dalam meningkatkan pemahaman konsep fiqih serta keterampilan santri dalam konteks Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.
2. Informan yang diambil merupakan wakil kepala madrasah bidang kurikulum, ustadz mata pelajaran Fiqih dan santri. Dalam penelitian ini, lebih dititikberatkan kepada kelas 4 Ula pelajaran fiqih dengan kitab Sulam Taufiq yang dinilai sebagai dasar pondasi pemahaman fiqih untuk melanjutkan pada kitab yang lebih tinggi.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai fokus penelitian yang telah disebutkan, tujuan dalam penelitian ini adalah;

1. Untuk memahami penerapan model pembelajaran erbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Miftahul Huda Malang.
2. Untuk memahami dampak penerapan model pembelajaran erbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Miftahul Huda Malang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan mamiliki kebermanfaatan dalam dunia pendidikan untuk membantu hasil belajar santri meningkat.
 - b. Diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan fiqih terutama dalam bidang model pembelajaran di dunia pesantren.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Madrasah (Pondok Pesantren)

Mampu menjadi inspirasi, inovasi dan sumber informasi yang bermanfaat bagi Pondok Pesantren dalam mengembangkan model pembelajaran sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di Madrasah Matholiul Huda, Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

b. Bagi guru (Ustadz)

Diharapkan dapat menjadi informasi untuk memperluas wawasan serta pengetahuan bagi guru-guru mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis diskusi (*syawir*) sehingga dapat diterapkan pada santri Madrasah Matholiul Huda, Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Selain itu, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik.

c. Bagi siswa/santri

Siswa mendapatkan pengalaman langsung dari diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis diskusi sehingga diharapkan lebih aktif, kreatif, bertanggung jawab memecahkan suatu masalah dan bersemangat dalam kegiatan belajar. Selain itu, dapat memberikan pembelajaran yang berkesan bagi siswa sehingga tidak membosankan.

F. Orisinalitas Penelitian

Telah banyak ditemukan penelitian terkait model pembelajaran berbasis masalah di lembaga pendidikan. Untuk menghindari terjadinya kemiripan/kesamaan, maka peneliti mencari dan membandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu agar mengetahui apa saja perbedaan dari penelitian-penelitian tersebut.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama (Tahun)	Sumber	Judul	Persamaan	Perbedaan

1	Fathur Rohman (2017)	Jurnal Pendidikan Islam; Al-Tadzkiyyah	Pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah di Pondok pesantren AL-Anwar Sarang Rembang	1. Peneliti Mengkaji Tentang implementasi <i>Problem Based Learning</i> . 2. Subjek penelitian santri pondok pesantren 3. Metode Penelitian kualitatif	1. Lokasi penelitian berada Pondok pesantren sarang
2	Istiqomah (2022)	Jurnal Pendidikan Islam; Tarbawi	Implementasi Model <i>Problem Based Learning</i> Dalam Meningkatkan Prestasi Dan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Pokok Bahasan Ibadah Sholat	1. Peneliti Mengkaji Tentang implementasi <i>Problem Based Learning</i> . 2. Fokus Penelitian pada Bab Fiqih	1. Objek Penelitian Pada sekolah Formal 2. Penelitian ini mengkaji pada mata pelajaran PAI
3	Ahmad Ridwan, Madyan, Bastian Feri, Ronia Azizah (2023)	Jurnal Impliah Bidang sosial, ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan; Sibatik Journal	Penggunaan Model Pembelajaran <i>Problem Based learning</i> Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren An-Nur Tangkit Muaro Jambi	1. Peneliti Mengkaji Tentang implementasi <i>Problem Based Learning</i> . 2. Metode Penelitian kualitatif	1. Objek penelitian pada Sekolah Formal.
4	Uswatun Hasanah, Sarjono	Jurnal Pendidikan	Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> Terhadap	Peneliti Mengkaji Tentang	1. Penelitian ini mengkaji pada

	Sarjono, Ahmad Hariyadi (2021).	Nonformal; AKSARA	Prestasi Belajar IPS SMP Taruna Kedung Adem	implementasi <i>Problem Based Learning</i> .	mata pelajaran ips 2. Lokasi penelitian di SMP Taruna Kedung Adem
--	---------------------------------	-------------------	---	--	--

Sumber : diolah peneliti (2023)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fathur Rohman (2017) di Pondok Pesantren Sarang Rembang mempunyai kemiripan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu fokus penelitian ini merupakan metode pembelajaran guru fiqih Pondok Pesantren. Akan tetapi, latar belakang subyek penelitian yang berbeda yaitu santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang dengan Latar belakang sebagian besar menempuh Pendidikan formal (SMP, SMA, PT) disekitaran lingkungan pondok pesantren, dan berbeda dengan yang dilakukan di penelitian sebelumnya berupa santri yang hanya menempuh Pendidikan nonformal pada pondok pesantren. Disamping itu, para pengajar di PPMH banyak menjadi pengajar di beberapa perguruan tinggi. Disamping itu, PPMH terletak di perkotaan, dan ini berbeda dengan PP Sarang Rembang yang berada di pedesaan.

G. Definisi Istilah

Sebagai langkah untuk menghindari ketidakjelasan makna dan penafsiran yang salah dari penelitian ini, maka diperlukannya penegasan makna atau orisinalitas penelitian variabel yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai pusat proses pembelajaran untuk meningkatkan daya kritis peserta didik dengan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran melalui eksplorasi dan pemecahan masalah nyata. Dalam hal ini, peran guru sebagai pembuat masalah, penanya dan fasilitator bagi siswa.

2. Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih berasal dari kata "*fiqh*" yang berarti pemahaman atau pengetahuan mendalam tentang hukum Islam. Mata pelajaran fiqih adalah bagian dari pelajaran di pesantren yang berkaitan dengan hukum dan norma-norma syariah. Fiqih membahas tentang cara-cara melaksanakan ibadah, tata cara berperilaku, serta aturan-aturan yang mengatur kehidupan sehari-hari umat muslim.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika pembahasan sebagai acuan dalam mempermudah penulisan dan tidak keluar dari konteks permasalahan. Adapun sistematika dalam penelitian ini memuat enam bab yang mana tiap babnya mempunyai sub-sub bab, diantaranya:

Bab I Pendahuluan meliputi "latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitiann, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori meliputi *review literature* yaitu uraian singkat mengenai hasil penelitian terdahulu tentang masalah yang sama sehingga dapat diketahui kontribusi dan posisi peneliti. Selain itu, berisi kajian teoritis yang meliputi, model *Problem Based Learning*, mata pelajaran fiqih. Selanjutnya, disajikan juga perspektif teori tersebut kaitannya dalam Islam. Dalamnya juga disajikan kerangka berpikir yang menjadi runtutan logika berjalannya suatu penelitian.

Bab III Metode Penelitian Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Subjek Penelitian, Data dan Sumber Data, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Pengecekan Keabsahan Data, Analisis Data dan Prosedur Penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian memuat Paparan data dan Hasil Penelitian.

BAB V Pembahasan menyajikan temu-temuan penelitian yang sudah dipaparkan pada bab empat, kemudian dianalisis untuk menemukan hasil dari masalah yang dirumuskan

Bab VI Penutup yang menyajikan hasil penelitian yang sudah disimpulkan serta berbagai saran dari penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Pengertian dan Karakteristik Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model adalah acuan ataupun contoh aktual dari sesuatu yang ingin dihasilkan. Adapun pengertian model pembelajaran yaitu serangkaian bentuk kegiatan yang dilakukan dari awal hingga akhir suatu pembelajaran yang direncanakan dan diterapkan di kelas. Model pembelajaran juga dapat dipahami sebagai pembungkus dari diterapkannya pendekatan, strategi, metode maupun teknik dalam suatu pembelajaran²¹.

Kardi dan Nur menyebutkan model-model pembelajaran memiliki beberapa ciri khusus, diantaranya:

- a. Logis, teoritis dan rasional (disusun oleh pencipta atau pengembang).
- b. Landasan pemikiran mengenai apa yang akan siswa pelajari dan bagaimana mempelajarinya (merujuk pada ketercapaian tujuan pembelajaran).
- c. Perilaku yang diterapkan untuk mencapai keberhasilan model pembelajaran.
- d. Lingkungan belajar sebagai penunjang keberhasilan tujuan pembelajaran²²

²¹ Helmiati, "Model Pembelajaran" (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012). Hal. 19.

²² Shilphy A. Octavia, "Model-Model Pembelajaran" (Yogyakarta: Deepublish, 2020). Hal 13-14.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teoriteori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.²³

Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah model pembelajaran memuat pendekatan, strategi, metode, serta teknik pembelajaran yang terangkai satu sama lain dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Berikut gambar tentang model pembelajaran yang di dalamnya mengandung rangkaian pendekatan, strategi, metode, serta teknik pembelajaran. Secara sederhana, berdasarkan pendapat para ahli tentang definisi model pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan desain atau rancangan dari suatu pembelajaran yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran atau teori-teori yang mendukung dalam rangka mencapai tujuan dari pembelajaran yang didalamnya mengandung rangkaian pendekatan, strategi, metode, serta teknik pembelajaran.

Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. *Problem*

²³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 6.

Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi.

Jadi model *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang akan diperlukan dalam kehidupan nyata. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis.

Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran²⁴. *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi²⁵

Model *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang akan diperlukan dalam kehidupan

²⁴ Nurhayati Abas. "Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran Matematika di SMU". Dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.2004.

²⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar – Ruzz Media, 2013) hlm 215

nyata. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis. Kemudian Heri Gunawan juga mengemukakan bahwa metode ini mendapat perhatian khusus karena metode tersebut dapat mendorong siswa berpikir dan mengemukakan pendapat sendiri.²⁶

Sebagai sebuah model pembelajaran Pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan yang lain. Menurut Wina Sanjaya terdapat tiga karakteristik dalam *Problem Based Learning* yaitu:

- a. Aktivitas pembelajaran diarahkan agar siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
- b. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- c. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif²⁷.

Berdasarkan uraian tersebut tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dimulai dengan dengan adanya masalah, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang telah diketahui dan apa yang perlu diketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Masalah yang dapat dijadikan fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberikan pengalaman-pengalaman belajar kepada

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal 280

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 214-215

siswa seperti kerjasama dalam kelompok, pengalaman memecahkan masalah, dan membuat laporan. Kerja sama dapat memberikan motivasi untuk terlibat dalam tugas-tugas dan meningkatkan kesempatan untuk melakukan penyelidikan.

Salah satu bedanya PBL dengan metode belajar yang konvensional. Bahwa yang namanya belajar tidak hanya sekedar: mengingat (menghafal), meniru, mencontoh. Dalam PBL yang namanya “masalah” tidak sekedar “latihan” yang diberikan setelah contoh-contoh soal disajikan. Akan tetapi “masalah” dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena.

Savin, Badin & Moust Bouhuijs, Schmint menyatakan sebagaimana dikutip oleh M. Taufiq Amir bahwa: “Pendekatan PBL berbeda dengan pendekatan lain yang biasanya diberikan pendidik pada umumnya²⁸.”

Tabel 2.1
Perbedaan PBL vs Metode Lain

Metode Belajar	Deskripsi
1) Ceramah	Informasi dipresentasikan dan didiskusikan oleh pendidik dan pemelajar.
2) Kasus atau Studi Kasus	Pembahasan kasus biasanya dilakukan diakhir pembelajaran dan selalu disertai dengan pembahasan dikelas tentang materi (dan sumber-sumbernya) atau konsep terkait dengan kasus. Berbagai materi terkait dan pertanyaan diberikan pada pemelajar.

²⁸ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 27

3) PBL	Informasi tertulis yang berupa masalah diberikan sebelum kelas dimulai. Fokusnya adalah bagaimana pemelajar mengidentifikasi isu pembelajaran sendiri untuk memecahkan masalah. Materi dan konsep yang relevan ditemukan oleh pemelajar sendiri.
--------	--

Tujuan *Problem Based Learning* adalah kemampuan untuk berpikir kritis, analisis, sistematis, dan logis untuk menemukan *alternative* pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

Sejatinya tujuan utama diterapkannya model *Problem Based Learning* menurut Hosnan adalah sebagai pengembangan berpikir kritis siswa, mendorong siswa untuk menciptakan pemahamannya sendiri dan membiasakan siswa untuk memiliki kemampuan mencari solusi atas permasalahan yang terjadi. Selain itu, siswa akan dibiasakan untuk mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri serta meningkatkan keterampilan bersosial mereka²⁹. Oleh karena itu, agar terbentuk sikap mandiri dalam belajar dan terampil dalam bersikap sosial maka siswa bersamasama untuk memvalidasi informasi yang diperoleh, menemukan strategi dan sumber belajar yang tepat dalam memecahkan permasalahan.

²⁹ Ahmad Farisi, dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Suhu dan Kalor". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika*. Vol. 2, No. 3. 2017. Hal. 284

Redhana menyebutkan bahwa diterapkannya model *Problem Based Learning* dalam suatu kegiatan belajar cukup efektif agar membuat kemampuan berpikir kritis meningkat juga mampu memecahkan masalah. Adapun pengembangan keterampilan ini dapat dilihat dari macam hal, yaitu:

1. Permasalahan yang bersifat tidak struktur mudah dipahami oleh siswa.
2. Pemilihan strategi atau cara yang digunakan siswa harus tepat.
3. untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Solusi yang berhasil didapatkan bersifat logis dan rasional atau mampu diterima oleh akal.
4. Siswa dengan mudah mengkomunikasikan solusi yang didapat baik secara lisan ataupun tulisan³⁰.

2. Sintaks Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam hal ini terdapat 7 langkah untuk mengaplikasikan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran.

1. Langkah 1: Mengklarifikasi istilah dan konsep belum jelas masalah yang diberikan umumnya mengandung fenomena-fenomena yang memang belum dipelajari, barangkali hal-hal yang baru. Karena itu perlu memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang dihadirkan. Memastikan bahwa setiap anggota melihat situasi seperti apa yang ditunjukkan oleh masalah.
2. Langkah 2: Merumuskan masalah. Ingatlah ungkapan: Merumuskan masalah dengan baik, sebenarnya sebagian dari penyelesaiannya.

³⁰ Agustin Husnul Khotimah, 2019. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa". Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan. Vol. 2, No. 2.

Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi diantara fenomena itu. Kadang-kadang ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya, atau ada yang sub-sub masalah yang harus diperjelas dahulu.

3. Langkah 3: Menganalisis masalah. Pada tahap ini, kelompok mencoba mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Jangan hanya membatasi pada pendiskusian informasi faktual yang ada saja (yang tercantum pada problem), tetapi juga mencoba merumuskan penjelasan yang mungkin dengan nalar anda. Cobalah sekreatif mungkin, dengan meninjau dari berbagai sudut pandang. Di tahap ini, curah gagasan perlu anda lakukan.
4. Langkah 4: Menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya. Apa yang dihasilkan di tahap ketiga, dianalisis lebih dalam pada tahap ini. Bagian demi bagian di analisis, dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan, mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilah-memilah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya. Di tahap ini, anda bias merasakan ada pengetahuan anda sebelumnya yang bermanfaat, dan jadi tahu ada informasi atau pengetahuan yang belum anda miliki untuk menyelesaikan masalah.
5. Langkah 5: Memformulasikan tujuan pembelajaran Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada langkah keempat. Inilah yang akan menjadi dasar

untuk penugasan-penugasan individu disetiap kelompok. Tentu saja kelompok harus memprioritaskan dan focus pada pembahasan tertentu, tidak semua pertanyaan harus dijawab dengan kedalaman yang sama. Ini juga yang akan memberikan kemungkinan materi pembahasan setiap kelompok berbeda, karena setiap kelompok menaruh perhatian yang berbeda pada masalah yang berbeda.

6. Langkah 6: Mencari informasi tambahan dari sumber lain (diluar diskusi kelompok) Saat ini anda sudah mengeksplorasi pengetahuan terkait yang anda miliki, anda sudah tau informasi apa yang anda tidak punya, dan anda sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya anda harus cari informasi tambahan itu, dan tentukan dimana anda mencarinya.
7. Langkah 7: Mensintesis (menggabungkan) dan menguji informasi baru dari laporan-laporan individu atau subkelompok, yang dipresentasikan dihadapan anggota kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru. Anggota yang mendengar laporan haruslah mampu memahami tentang laporan yang disajikan. Sekali lagi, pastikan apa yang disampaikan individu atau sub kelompok ada relevansinya dengan tujuan pembelajaran dan problem yang diberikan guru.³¹

3. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan.

Begitupun model pembelajaran *Problem Based Learning*, juga memiliki

³¹ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 73-79.

kelebihan dan kekurangan, akan penulis uraikan sebagai berikut:

a. Kelebihan Model *Pembelajaran Problem Based Learning*

Menurut sanjaya, kelebihan model *Problem Based Learning* antara lain:

- 1) Menantang kemampuan peserta didik dan menemukan pengetahuan baru bagi mereka
- 2) Meningkatkan motivasi baru bagi peserta didik
- 3) Meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk lebih memahami masalah dunia nyata
- 4) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan
- 5) *Problem Based Learning* dapat mendorong peserta didik untuk mengevaluasi sendiri hasil dan proses belajarnya
- 6) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
- 7) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata
- 8) Mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir
- 9) Memudahkan peserta didik dalam menguasai konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata³²

³² Wina Sanjaya. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Ibnu Kencana, 2016), h. 220.

Selanjutnya menurut Ahmad Susanto kelebihan model Problem Based Learning adalah sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah merupakan tehnik yang cukup baik untuk memahami isi pembelajaran
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik dalam penemuan pamahaman baru
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik mentransfer pengatahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata
- 5) Dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab atas pelajaran yang mereka lakukan,
- 6) Problem Based Learning dianggap lebih menyenangkan dalam diskusi peserta didik
- 7) Dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis
- 8) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.³³

³³ Ahmad Susanto. Teori Belajar Pembelajaran Di Sekolah, (Jakarta: Predana Media Group, 2019), h. 88-89.

Menurut asumsi penulis kelebihan dari model pembelajaran Problem Based Learning ini adalah dapat melatih keterampilan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah, mampu berpikir secara kritis dan ilmiah serta kreatif dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran karena peserta didik memberikan tanggapan sesuai dengan pendapat sendiri yang terkait berbagai macam permasalahan dari berbagai aspek.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Adapun kelemahan model pembelajaran Problem Based Learning menurut Sanjaya antara lain sebagai berikut:

- 1) Kadang peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka enggan untuk mencobanya,
- 2) Sebagaimana peserta didik menganggap jika pemahaman tentang materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.³⁴

Ada pun kekurangan model pembelajaran Problem Based Learning menurut Abuddin Nata, yaitu:

- 1) Terjadinya kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik. Hal tersebut dapat terjadi karena

³⁴ Wina Sanjaya. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Ibnu Kencana, 2016), h. 220.

adanya perbedaan pada tingkat pola pikir masing-masing peserta didik,

- 2) Perlunya waktu yang lebih banyak dibanding dengan metode konvensional,
- 3) Mengalami kesulitan dalam merubah kebiasaan belajar, dari semula belajar dengan mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan oleh pendidik, kini berubah menjadi belajar dengan cara mencari data, analisis, menyusun hipotesis, dan memecahkan masalah sendiri.³⁵

Dari beberapa pendapat ahli yang dikemukakan tersebut penulis berasumsi bahwa adapun kekurangan dari model pembelajaran Problem Based Learning seringkali peserta didik menemukan kendala dalam menjawab permasalahan, jenuh dan tak jarang peserta didik terkendala pada pencarian data, menganalisis, dan merumuskan hipotesis karena tingkat kecerdasan yang berbeda. Serta memerlukan waktu yang cukup panjang untuk membahas sebuah permasalahan guna mendapatkan jawaban dalam pemecahan masalah disinilah peran pendidik sangat diharapkan dalam mendampingi peserta didik sehingga hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat keberhasilan *Problem Based Learning*

- a. Faktor pendukung keberhasilan *Problem Based Learning*

³⁵ Nata Abuddin. Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Ibnu Kencana, 2019), h. 250

Sehebat dan sebegus apapun model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli, namun tidak bisa digunakan secara maksimal dalam pembelajaran apabila faktor-faktor pendukungnya tidak berfungsi secara baik. Beberapa keberhasilan dari penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu tenaga pendidik, peserta didik, dan sumber belajar.

1) Tenaga Pendidik

Pendidik sangat berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran dan sebagai tutor yang memfasilitasi dalam penerapan Problem Based Learning. Ada dua tanggung jawab utama seorang Pendidik pada Problem Based Learning yaitu untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir dan menalar bagi Peserta didik dalam memecahkan masalah, serta membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri dan kreatif serta inovatif.³⁶ Dengan demikian, efektifitas tenaga pendidik sebagai fasilitator sangat penting bagi keberhasilan Problem Based Learning. Selain itu sebagai tenaga pendidik juga berperan dalam mengevaluasi proses pembelajaran dan kinerja peserta didik sebagai umpan balik untuk perbaikan penerapan Problem Based Learning atau pemahaman konsep bagi peserta didik.³⁷

2) Peserta Didik

³⁶ Atep Sujana Dan Wahyu Sopandi. Model-Model Pembelajaran Inovatif; Teori Dan Implementasi. (Cet. Ke-1; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2020), h. 142.

³⁷ Atep Sujana Dan Wahyu Sopandi. Model-Model Pembelajaran Inovatif; Teori Dan Implementasi. (Cet. Ke-1; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2020), h. 142

Dalam proses Problem Based Learning, para peserta didik berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran mereka sendiri, inquiri dan pemecahan masalah selama proses pembelajaran, dan mereka tidak lagi menjadi penerima informasi pasif. Peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Oleh karena itu, mereka harus memiliki mampu memecahkan persoalan dan keterampilan berperan aktif dalam pembelajaran. Pada awalnya didik akan mengalami kendala saat perubahan pembelajaran dari tradisional ke Problem Based Learning. Tetapi setelah Problem Based Learning di terapkan secara terus menerus maka peserta didik dapat menyesuaikan dengan model pembelajaran tersebut, menyadari manfaat Problem Based Learning, merasa nyaman, serta menyadari tanggung jawab dan kompetensi meningkat secara signifikan, seperti halnya persepsi mereka mengenai materi pelajaran.³⁸

3) Sumber Belajar

Sumber belajar juga berperan untuk memperoleh informasi dalam mencari berbagai alternatif dan solusi dalam membantu proses pembelajaran. Penggunaan media belajar juga diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

³⁸ Atep Sujana Dan Wahyu Sopandi. Model-Model Pembelajaran Inovatif; Teori Dan Implementasi. (Cet. Ke-1; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2020), h. 143.

b. Faktor penghambat penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*

Selain faktor pendukung keberhasilan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran, terdapat pula faktor penghambatnya. Beberapa hambatan dalam penerapan *Problem Based Learning* adalah:

- 1) *Problem Based Learning* dikembangkan untuk mengasumsikan bahwa peserta didik secara kognitif siap untuk memecahkan masalah terstruktur dan terlibat dalam pembelajaran mandiri. Karena peserta didik lebih mudah dalam memecahkan masalah yang kompleks dan tidak terstruktur dan mengrahkan sendiri pembelajaran mereka.
- 2) Melaksanakan sesuatu yang bisa menjadi kesulitan bagi peserta didik maupun tenaga pendidik sendiri. Dibutuhkan waktu untuk membiasakan dan mengubah peserta didik yang sebelumnya terbiasa disuapi agar lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam proses belajarnya. Begitu pula dengan tenaga pendidik yaitu dibutuhkan waktu untuk membiasakan dalam proses pembelajaran yang awalnya sebagai pemberi pengetahuan menjadi fasilitator.³⁹ Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ertmer and Simons dalam Spronken-Smith dan Harland bahwa ketika melakukan *Problem Based Learning* pendidik hendaknya dapat mengatasi apa yang disebut "*rintangan implementasi*". Perubahan bisa menjadi sesuatu

³⁹ Atep Sujana Dan Wahyu Sopandi. Model-Model Pembelajaran Inovatif; Teori Dan Implementasi. (Cet. Ke-1; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2020), h. 143.

yang kompleks, terutama bagi para pendidik yang sudah terbiasa dengan sebuah konsep mengajar konvensional (*teacher-centered*).⁴⁰

- 3) Dalam pelaksanaannya, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode ceramah ataupun metode yang lain. Peserta didik membutuhkan waktu untuk memecahkan masalah yang diberikan. Sementara itu, waktu pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum.
- 4) Kurangnya ketersediaan sumber belajar seperti buku referensi dan fasilitas kelas yang menyebabkan kurangnya keleluasan peserta didik untuk mengumpulkan dan mencari informasi.

B. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Secara bahasa fiqih berarti paham atau pengertian yang mendalam tentang maksud dan tujuan suatu perkataan dan perbuatan, bukan hanya sekedar mengetahui lahiriah perkataan dan perbuatan itu⁴¹. Menurut Hafsoh dalam bukunya yang berjudul pembelajaran fiqih mendefinisikan bahwa fiqih menurut bahasa berarti al-fahm (pemahaman), yang pada hakikatnya adalah pemahaman terhadap ayat-ayat ahkam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadits-hadits

⁴⁰ Atep Sujana Dan Wahyu Sopandi. Model-Model Pembelajaran Inovatif; Teori Dan Implementasi. (Cet. Ke-1; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2020), h. 144.

⁴¹ H. Muhammadiyah Djafar, Pengantar Ilmu Fiqih (Suatu Pengantar tentang Ilmu Hukum Islam dalam Berbagai Madzhab), (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hal. 1

ahkam. Fiqih dalam pengertian sederhana adalah ketentuan-ketentuan hukum syariat mengenai perbuatan manusia mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan alam yang digali dari dalil-dalil terperinci⁴².

Mata pelajaran fiqih di Pondok Pesantren merupakan salah satu kurikulum wajib yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam⁴³

Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya⁴⁴.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih di Pondok pesantren membahas tentang materi yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ruang lingkup mata pelajaran fiqih di

⁴² Hafsah, pembelajaran fiqih (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016

⁴³ Keputusan Menteri Agama No 165 Tahun 2014. Hal 41

⁴⁴ Ibid, Hal 41

pondok Pesantren yang membahas tentang fiqih ibadah dan fiqih muamalah sebagai pengenalan dasar tentang hukum-hukum Islam.

Pembagian pelajaran fiqih pada pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang terbagi atas beberapa tahapan yaitu Sulam Taufiq, Fathul Qorib dan Fathul Mu'in.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Menurut Sardiman, tujuan pembelajaran adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran. Hasil pencapaiannya berwujud siswa yang secara bertahap terbentuk watak, kemampuan berpikir, dan keterampilan teknologinya⁴⁵. Sedangkan menurut Wina Sanjaya tujuan pembelajaran yaitu kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu⁴⁶.

Tujuan pembelajaran harus dirancang sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru juga harus merumuskan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kondisi dan kebutuhan siswa supaya lebih efektif dan efisien. Tujuan pembelajaran juga menjadi acuan untuk menentukan jenis materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tanpa tujuan yang jelas, pembelajaran tidak akan terarah, tidak fokus, tidak efektif dan tidak akan maksimal.

⁴⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 66

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 84

Tujuan dari ilmu Fiqih menurut Abdul Wahhab Khallaf adalah untuk menerapkan suatu hukum-hukum syariat terhadap perbuatan dan ucapan manusia.⁴⁷ Tujuan pembelajaran fiqih adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh baik berupa dalil Naqli ataupun Aqli, serta dapat melaksanakan dan mengamalkan mengenai hukum Islam dengan baik dan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah serta ibadah sosial.⁴⁸

3. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup yang terdapat pada ilmu Fiqih adalah semua hukum yang berbentuk amaliyah untuk diamalkan oleh setiap mukallaf, (mukallaf artinya orang yang sudah dibebani atau diberi tanggung jawab melaksanakan ajaran syariat islam). Hukum yang diatur dalam Fiqih Islam itu terdiri dari hukum wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Disamping itu ada pula yang lain seperti sah, batal, mani' dan sebagainya. Adapun ruang lingkup pembelajaran fiqih, yaitu:

- a. Fiqih ibadah yang menyangkut; pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar-benar baik seperti; tata cara toharoh, sholat, puasa, zakat dan haji bila mampu

⁴⁷ Abdul Wahhab Khallaf, Ilmu Ushul Fiqih, (Semarang: Toha Putra Group, 2014), hal. 7. 4

⁴⁸ Nurhayani, "Penerapan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Fiqih Ibadah Bagi Siswa di MTs YMPI Sei Tualang, Raso, Tanjung Balai", Jurnal Ansiru, No. 1, Vol. 1, 2017, hal. 89. <https://www.neliti.com/id/publications/287352/penerapan-metode-simulasi-dalampembelajaran-fikih-ibadah-bagi-siswa-di-mts-ympi>

- b. Fiqih muamalah yang menyangkut; pemahaman dan pengenalan mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁴⁹

Pembelajaran fiqih tentunya tidak hanya diajarkan di sekolah-sekolah formal seperti madrasah atau sekolah agama saja, namun pembelajaran fiqih juga sangat menjadi prioritas dalam pembelajaran di pondok-pondok pesantren, terbukti dari setiap jenjang kurikulum di pondok pondok pesantren pelajaran fiqih selalu ada bahkan mendapat jam pelajaran lebih, karena secara umum amal ibadah seseorang itu akan mencerminkan keimanan dan ketaqwaannya.

Pelajaran yang disampaikan dalam fiqih secara umum memuat tentang pembahasan ibadah, mu'amalah (hubungan kemasyarakatan), jināyah (perkara yang berhubungan dengan merusakkan anggota badan, tindakan kriminal) dan siyāsah (politik), serta mencakup pengenalan, pemahaman, tata cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pembelajaran Fiqih adalah pembelajaran seputar ibadah, mu'amalah (hubungan kemasyarakatan), jināyah, munakahat (pernikahan), hudud, sanksi, siyāsah (politik) dan lain-lain seputar hukum-hukum syari'at yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan tata cara pelaksanaan ibadah yang terkait dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih memiliki kontribusi yang sangat besar dalam disiplin ilmu agama, karena pengetahuan tentang fiqih memberikan tuntunan dalam mengamalkan ajaran Islam

⁴⁹ Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih", Jurnal Al-Makrifat, Vol No 2 (2019), 34-38, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3454>

C. Pembelajaran Fiqih Berbasis *Problem Based Learning*

1. Perencanaan Pembelajaran Fiqih Berbasis *Problem Based Learning*

Perencanaan merupakan proses pendefinisian tujuan dan bagaimana untuk mencapainya sedangkan perencanaan dalam pembelajaran berarti menentukan tujuan, aktifitas dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.⁵⁰ Dengan demikian perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilaksanakan. Fungsi perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya, berapa lama waktu yang akan dibutuhkan dan berapa orang yang akan dibutuhkan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rencana pembelajaran adalah kegiatan yang direncanakan dalam proses pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk pembelajaran, tentunya guru harus merencanakan dan menyiapkan skenario pembelajaran sebagai pedoman dan alat kontrol untuk pelaksanaannya, sehingga guru dan siswa dapat lebih mudah melakukan proses pembelajaran dengan tertib. Penerapan kegiatan yang direncanakan dalam proses pembelajaran adalah untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan di kelas, kegiatan tersebut berkaitan dengan upaya untuk mencapai tujuan proses pembelajaran yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan kegiatan pembelajaran meliputi beberapa komponen, antara lain mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti

⁵⁰ Mahmoed Syams, <http://syamsmahmoed.blogspot.co.id/2013/01/makalah-perencanaandan-strategi.html>, diakses tanggal 9 April 2016

menyusun rencana pembelajaran, memilih sumber belajar, memilih dan mengatur media pembelajaran, menyiapkan kitab dan penilaian bagi siswa untuk menilai dan menilai pembelajaran siswa.

Tahap perencanaan meliputi penyusunan rencana pembelajaran fiqh berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk merumuskan tujuan pembelajaran fiqh. Guru kemudian memilih bahan ajar dan kemudian menerapkan model PBL untuk menyusun langkah-langkah, sambil menyiapkan kitab kuning sebagai pedoman dan penilaian. Saat merencanakan pembelajaran, pemilihan sumber penjunjang kitab harus dipersiapkan terlebih dahulu untuk mendapatkan kelancaran dalam pelaksanaannya. Pemilihan sumber belajar harus disesuaikan dengan buku teks yang disajikan, kemudian disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pemilihan sumber belajar harus memperhatikan karakteristik siswa, karena pemilihan sumber belajar akan mempengaruhi karakteristik siswa. Penggunaan media pembelajaran juga harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi penggunaan media dengan siswa, terlepas dari apakah media tersebut merupakan alat yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Media yang digunakan untuk mendukung pembelajaran tidak boleh asal-asalan, yaitu harus sesuai dengan materi fiqh yang diajarkan, sesuai dengan kebutuhan siswa, dan siswa harus berpartisipasi dalam penggunaan media tersebut.⁵¹

2. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqh Berbasis Problem Based Learning

⁵¹ Aeni, N. N., Sujana, A., dan Sunaengsih, CPenerapan model pembelajaran problem based learning pada materi gaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1): halaman 478. (2017).

Pelaksanaan pembelajaran menurut Sudjana yaitu “pelaksanaan pembelajaran adalah suatu proses yang diatur sedemikian rupa melalui langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran”.⁵² Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan dalam proses belajar mengajar, sebagai unsur inti dari kegiatan pembelajaran, proses pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disiapkan dalam perencanaan pembelajaran.⁵³

Menurut Slameto, langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

- a. Apersepsi, meliputi doa dan salam, membaca tujuan pembelajaran, dan pilihan topik materi.
- b. Mengajukan pertanyaan dasar kepada siswa tentang masalah dalam bahan pelajaran.
- c. Membimbing siswa dalam pemecahan masalah dengan memberikan berbagai masalah untuk dipecahkan secara kelompok.
- d. Mengorganisasikan siswa untuk memecahkan masalah yang diajukan guru dalam kelompok.
- e. Membimbing penyelidikan secara berkelompok, guru hanya sebagai fasilitator.
- f. Mengembangkan dan menyajikan karya, dan perwakilan kelompok menunjukkan hasil diskusi.
- g. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

⁵² Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar*, Sinar Baru Bandung. 2010

⁵³ Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2014)

h. Refleksi.

Dalam dunia pesantren untuk menunjang terlaksananya dan demi tercapainya tujuan pembelajaran fiqih, maka digunakanlah metode syawir, sebagaimana metode ini merupakan metode dari zaman ulama salaf sebagai sarana dalam merundingkan suatu permasalahan untuk dipecahkan secara bersama. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rani Rahmawati yang menjelaskan bahwa kegiatan *syawir* adalah suatu metode pembelajaran dimana santri akan bersinggungan langsung dengan berbagai permasalahan yang terjadi saat ini dengan cara beradu argumen, santri dituntut untuk memecahkan masalah tersebut dengan solusi yang tepat berlandaskan kitab-kitab kuning.⁵⁴

3. Penilaian Pembelajaran Fiqih Berbasis Problem Based Learning

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aeni teridentifikasi bahwa dalam aktivitas pembelajaran dengan menerapkan model PBL terdapat kriteria penilaian diantaranya memiliki sikap tanggung jawab, aktif, dan disiplin. Pada aspek tanggung jawab terdiri dari beberapa indikator diantaranya bekerja dalam kelompok, mampu melakukan penyelidikan, dan mampu memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. aspek keaktifan terdiri dari keterlibatan aktif selama pembelajaran, menyajikan artefak dalam melakukan investigasi dan adanya sikap berani dalam menyajikan artefak. Sedangkan aspek kedisiplinan

⁵⁴ Rani Rakhmawati, Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur, Vol. 5 No. 2, Juli 2016, hal 352.

diantaranya mengerjakan tugas tepat waktu, tidak membuat keributan di dalam kelas dan mematuhi aturan di dalam kelas.⁵⁵

Penilaian oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian oleh pendidikan dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran dan untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Penilaian oleh pendidik merupakan penilaian otentik dan komprehensif artinya pendidik melakukan berbagai teknik penilaian terhadap peserta didik secara komprehensif mulai dari awal, proses, dan akhir pembelajaran secara terusmenerus sehingga mencerminkan suasana pembelajaran dan penilaian yang realitis dan sesungguhnya. Adapun penilaian pembelajaran fiqih berbasis model *Problem Based Learning* adalah dengan menggunakan penilaian *self assessment* dan *peer assessment*.⁵⁶

Self assessment dan *peer assessment* merupakan cara penilaian hasil belajar yang berpusat pada pelajar. Metode penilaian ini dapat diterapkan untuk menilai kemampuan kognitif maupun kemampuan non kognitif pelajar apabila dilihat dari kemampuan yang ingin diuji dan dapat sebagai alat penilaian formatif dan sumatif apabila dilihat dari tujuan penilaian. Perdebatan metode ini digunakan sebagai alat penilaian meliputi masalah validitas dan reliabilitasnya

⁵⁵ Aeni, N. N., Sujana, A., dan Sunaengsih, Penerapan model pembelajaran problem based learning pada materi gaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Jurnal Pena Ilmiah, 2(1): halaman 478. (2017).

⁵⁶ <http://repository.unpas.ac.id/56675/6/CD%20BAB%20II.pdf> diakses pada tanggal 22 November pukul 9.15

sehingga metode ini lebih sering diterapkan sebagai penilaian formatif daripada sumatif.

Self Assesmen adalah keterlibatan pelajar dalam mengidentifikasi kriteria atau standar untuk diterapkan dalam belajar dan membuat keputusan mengenai pencapaian kriteria dan standar tersebut. Dengan kata lain *Self Sssessment* adalah sebuah proses dimana pelajar memiliki tanggung jawab untuk menilai hasil belajarnya sendiri. proses *self assessment* yaitu dimulai dengan menetapkan item dan kriteria yang akan dinilai. Kemudian mahasiswa menilai secara sendiri. Kemudian dosen memberikan *feedback* terhadap penilaian mahasiswa tersebut.

Peer Assesmen merupakan proses yang digunakan untuk penilaian sebuah kualitas atau nilai suatu produk atau hasil kerja teman sejawat, dimana meliputi penilaian kinerja berupa tulisan, presentasi lisan, portofolio, uji kinerja, maupun ketrampilan lainnya. Secara tidak langsung penilaian ini menciptakan karakter objektif siswa. Proses *peer assessment* yaitu dimulai dengan mendiskusikan item dan kriteria penilaian oleh dosen dan para mahasiswa. Kemudian masing-masing mahasiswa menilai teman mereka yang telah ditunjuk dan juga memberikan feedback. Hasil penilaian ini biasanya dicocokkan dengan hasil penilaian pendidik.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini membahas masalah yang terjadi di Pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang yaitu kurang maksimalnya santri dalam memahami mata pelajaran fiqh yang diperoleh saat pelaksanaan belajar di madrasah Matholiul Huda. Hal ini bisa terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa

faktor, salah satunya adalah kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas sehingga lebih berpusat pada guru itu sendiri, cenderung monoton, dan membuat santri kurang dalam pemahaman. Oleh karena itu, diperlukan adanya model pembelajaran yang bisa mendorong santri untuk mau belajar sehingga hasil akhir yang didapatkan tercapai maksimal.

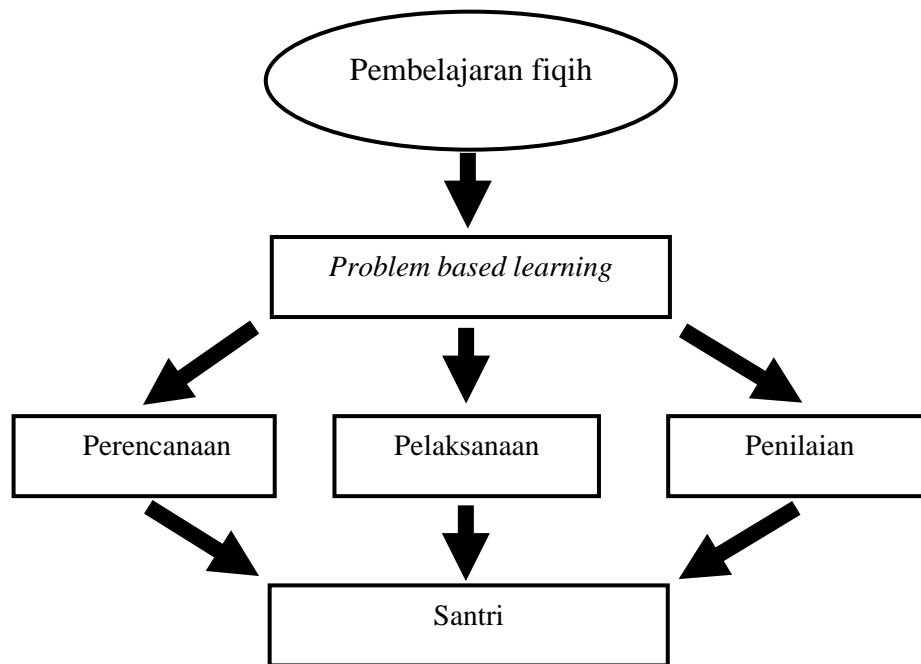
Model *Problem Based Learning* mengkondisikan siswa agar terampil kritis berpikir dan analisis juga mampu mencari jalan keluar atas permasalahan kompleks pada kehidupan real (nyata) sehingga menciptakan “budaya berpikir” terhadap siswa itu sendiri. Jadi kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam model PBL menyertakan siswa agar bergerak aktif sehingga tidak lagi berpusat pada guru. Oleh karena itu, model ini dapat meningkatkan pemahaman santri pada materi pelajaran fiqih. Sudjana menyebutkan hasil belajar yaitu kemampuan yang ada pada diri siswa pasca memperoleh pengalaman belajarnya⁵⁷.

Berikut disajikan kerangka berpikir penelitian ini yaitu:

⁵⁷ Triono Djonmiarjo. “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. Vol.5, No.1.2019. Hal.41-42

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)
dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

Gambar 2.1 kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian lapangan atau *field research* yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari arang atau perilaku yang dapat diamati (diobservasi)⁵⁸. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang di tujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok⁵⁹. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti akan langsung masuk pada situasi, dan melakukan eksplorasi sehingga masalah ditemukan dengan jelas. Selain itu, akan mudah memahami makna dibalik data yang tampak⁶⁰. Sehingga, Pendekatan ini tidak menggunakan perhitungan dalam proses penelitiannya, tetapi lebih menekankan pada penjabaran teori secara ilmiah.

Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku

⁵⁸ 3 Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D, (Cet.VII; CV Alfabeta, 2009), hal.3

⁵⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 60.

⁶⁰ mam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 103

yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh)⁶¹.

Dengan demikian, peneliti berusaha untuk menguraikan secara mendalam tentang bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan pada santri kelas Ula di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang untuk menambah pemahaman santri sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Dalam penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda ini penulis memberikan kesimpulan yang faktual dalam rangka mengembangkan metode pembelajaran.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang yang beralamat di Jalan Jl. Gading Pesantren No.38, Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Kode pos 65115. Peneliti memilih Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang karena pesantren tersebut berada di jantung Kota Malang yang dikelilingi oleh Lembaga formal dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Budaya sebagai pesantren salaf dengan metode pengajaran menggunakan metode *wetonan*, *sorogan*, dan *syawir* masih dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Akan tetapi pencapaian tersebut tentunya masih ada yang perlu diperbaiki dari metode pembelajaran dari *syawir* yang diadakan di lingkup kompleks perlu diadakan

⁶¹ Basrowi & Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka (2008, hlm.21-22)

pada tingkat kelas 4 ula. Sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang tersebut menjadi lokasi penelitian.

C. Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti sangat penting dan utama karena merupakan alat pengumpul data utama⁶². Peneliti dalam hal ini sebagai orang yang merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan data yang diperoleh, dan menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

Begitu juga saat berada di lapangan, peneliti juga ikut serta dan mengikuti kegiatan-kegiatan secara aktif. Dengan begitu, akan mempermudah peneliti dalam mendapatkan data-data sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Semua itu dilakukan secara mutlak oleh peneliti sebagai alat yang dapat berhubungan langsung dengan responden maupun objek lainnya.

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan saat peneliti berada di lokasi penelitian, yaitu:

- a. Menjaga perilaku dan bersikap sopan dan santun serta ramah kepada para santri dan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.
- b. Berusaha menyesuaikan diri dengan tata tertib, adat istiadat, dan budaya yang ada di lokasi penelitian.

⁶² Lexy Moleong, Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 87.

- c. Berusaha menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan baik dengan narasumber maupun dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

D. Subjek Penelitian

Topik penelitian memainkan fungsi strategis yang penting dalam sebuah penelitian karena merupakan data tentang variabel yang dilihat oleh penelit. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian atau informan utama adalah pengasuh terkait dengan kebijakan pelaksanaan pendidikan di PPMH, kepala madrasah terkait pembelajaran secara umum di madrasah, waka kurikulum madrasah terkait alat, materi dan hal-hal yang mendukung gkelacaran pembelajaran di madrasah, pengajar yang secara langsung menajdi fasilitator pembelajaran di kelas dan santri sebagai subyek dalam pembelajaran fiqih di Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

E. Data dan Sumber Data

Data adalah berbagai bentuk fakta maupun angka yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun informasi tertentu. Oleh sebab itu data sangatlah penting dalam suatu penelitian. Karena tanpa adanya data maka akan sangat berpengaruh besar pada keberhasilan penelitian, dan bisa menyebabkan

gagalnya suatu penelitian. Adapun sumber data yang diperoleh di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang dibagi menjadi dua yaitu⁶³:

1) Data Primer

Sumber data primer adalah data-data yang yang didapatkan secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara, observasi, ataupun dari instrumen yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah santri dan ustadz yang ikut serta dalam pelaksanaan metode diskusi (*syawir*) di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber yang tidak langsung biasanya berupa data dokumentasi dan arsip data. Data tersebut sudah terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah profil, literatur buku dan foto-foto kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa “instrumen penelitian merupakan alat ukur dalam penelitian”. Instrumen penelitian ini merupakan suatu alat yang penting dalam kegiatan penelitian, tanpa adanya

⁶³ Winarno Surakhman, Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik, (Bandung: Taristo, 1998), 68.

instrumen maka peneliti tidak dapat mengumpulkan data-data yang dibutuhkan⁶⁴. Pada penelitian deskriptif ini yang menjadi instrumen utama penelitian ialah peneliti itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong bahwasanya “peneliti merupakan instrumen atau alat alat penelitian, karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian”⁶⁵.

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat pelaksanaan *syawir* fiqh kelas di pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Secara garis besar peneliti melakukan 3 tahap kegiatan yakni:

1. Melakukan kegiatan pra-penelitian atau penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi lapangan penelitian
2. Pengumpulan data
3. Evaluasi data

Adapun instrument pendukung dalam penelitian ini adalah buku catatan, alat tulis dan alat perekam suara. Selain itu peneliti juga menggunakan pedoman sebagai berikut:

1. Pedoman observasi
2. Pedoman wawancara
3. Catatan dokumentasi

G. Teknik Pengumpulan Data

⁶⁴ Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung :ALFABETA. Hal 145

⁶⁵ lexy j. moleong. 2011. metodologi penelitian kualitatif. bandung remaja rosdakarya. Hal 168

Teknik pengumpulan data dalam penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Menurut Sugiyono dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi⁶⁶:

1. Observasi

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran, yakni di PPMH Gading. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Situasi dan kondisi lingkungan PPMH Gading;
- b. Keadaan sarana prasarana pendidikan PPMH Gading;
- c. Jumlah santri PPMH Gading
- d. Aktivitas pembelajaran PPMH Gading

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan mencari informasi secara langsung dari subjek penelitian. Esterbeg dalam Sugiyono mendefinisikan

⁶⁶ Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV. Hal 309

bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara terbagi dalam 3 macam yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*) dan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)⁶⁷. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semiterstruktur, dimana peneliti menuliskan panduan wawancara untuk pertanyaan dan pertanyaan pengembangan yang masih sesuai dengan panduan wawancara yang ada.

Jadi dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur, dimana pewawancara sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai pelaksanaan dan dampaknya dari pembelajaran dengan model *Problem Base learning* dalam mata pelajaran fiqih di PPMH Gading.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan diabadikan oleh peneliti sebagai bukti dalam pengumpulan data. Menurut Sugiyono dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang⁶⁸. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data pelengkap dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data dalam bentuk foto, rekaman suara, dan catatan.

⁶⁷ Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.2009, hal. 231-233

⁶⁸ Ibid..... hal 240

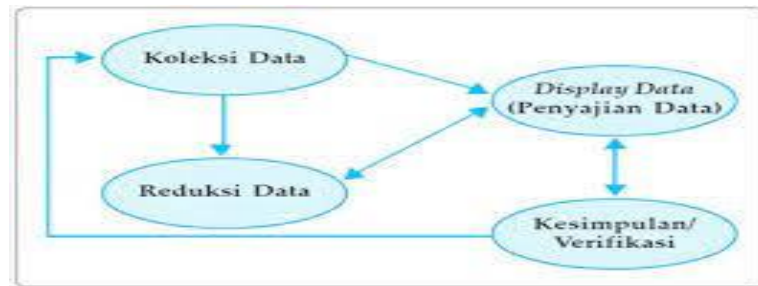
Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang: sejarah singkat berdirinya PPMH Gading, struktur organisasi PPMH Gading, data-data guru, siswa dan staf PPMH Gading, sarana dan prasarana PPMH Gading.

H. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, catatan-catatan pengamatan lapangan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap berbagai hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang telah ditemukan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yaitu suatu kegiatan yang didapatkan, disusun, diolah, dan dihubungkan semua data dari hasil penelitian lapangan secara interaktif sehingga menjadi suatu kesimpulan landasan atau teori⁶⁹. Dalam analisis data dilakukan pengecekan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman analisis data berbentuk siklus dan saling berkaitan seperti gambar berikut;

⁶⁹ Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992). Hlm. 16.

gambar 3.1 bagan Analisa data oleh Miles dan Huberman



Dalam gambar dijelaskan langkah-langkahnya sebagai berikut;

1. Pengumpulan data

Yaitu proses peneliti dalam mengumpulkan data yang didapatkan dari sumber data terkumpulnya informasi. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan mengumpulkan berbagai jenis informasi terkait topik penelitian kepada beberapa informan penelitian meliputi waka kurikulum madrasah, ustadz kelas dan santri kelas 4 Ula Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

2. Reduksi data

merupakan proses meringkas atau memilih hal-hal penting dari data yang terkumpul, selanjutnya difokuskan terhadap sesuatu yang penting supaya memperoleh pandangan yang jelas. Adapun dalam penelitian ini dilakukan reduksi data dengan cara membuat ringkasan berisi poin-poin penting terkait pelaksanaan *syawir* dalam mata pelajaran fiqih kelas 4 Ula di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

3. Penyajian data

Yakni, penyajian evaluasi bentuk pendek, hubungan antar kategori dan sejenisnya, sering dimanfaatkan dalam penyajian data kualitatif beserta teks naratif. Sehingga akan lebih mudah dalam mencari apa yang diperlukan sesuai yang difahami. Adapun dalam penelitian ini bentuk penyajian data yang dilakukan yaitu dengan mengolah hasil reduksi data dengan mendeskripsikan secara lengkap mengenai pelaksanaan *syawir* mata pelajaran fiqh kelas 4 Ula di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

4. Penarikan kesimpulan

Merupakan pemaparan inti hasil dari semua data yang sudah direduksi dan dikemas dalam penyajian data tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan penarikan kesimpulan dari beberapa langkah yang telah dilakukan mulai dari pengumpulan data hingga penyajian data mata pelajaran fiqh kelas 4 Ula di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang supaya lebih mudah dipahami.

Apabila keseluruhan data sudah dikumpulkan menjadi satu, langkah selanjutnya yaitu mendeskripsikan objek secara tersusun dan melakukan analisis terhadap kajian objek tersebut. Dalam pemaparan atau mendeskripsikan penelitian digunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan mengenai *syawir* mata pelajaran fiqh kelas 4 Ula di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Proses pengecekan keabsahan data dalam penelitian perlu dilakukan untuk mengulas kembali terkait data yang telah terkumpul melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi supaya dapat dipercaya. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Proses pengecekan keabsahan data yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi yaitu langkah pemeriksaan terhadap keabsahan data untuk dijadikan suatu perbandingan dengan data lain⁷⁰. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi dengan metode yaitu melakukan pemeriksaan kembali terkait hasil penelitian yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data meliputi data observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Penggunaan Bahan Referensi

Bahan referensi yaitu sesuatu yang bisa menjadi tambahan dalam membuktikan kevalidan data yang telah didapatkan⁷¹. Bahan referensi merupakan bukti tambahan hasil wawancara berupa rekaman tanya jawab dalam proses menggali informasi ketika wawancara sedang berlangsung.

3. Meningkatkan Ketekunan

⁷⁰ Arifin, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2011). Hlm. 164.

⁷¹ Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif. (Makasar: CV. syakir Media Press, 2021). Hlm. 194

Meningkatkan ketekunan merupakan usaha peneliti dalam melakukan pengamatan dengan penuh kecermatan dan berkelanjutan dengan cara menamba wawasan baik itu dengan membaca berbagai literatur atau dengan cara lainnya untuk mengulas kembali kevalidan data yang telah terkumpul⁷².

J. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini memiliki beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap persiapan
 - a. Penyusunan rancangan penelitian
 - b. Penentuan lokasi penelitian
 - c. Pengurusan surat izin penelitian
 - d. Melakukan survei tempat untuk mengetahui karakteristik populasi
 - e. Mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan dalam penelitian
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Pelaksanaan metode *syawir*
 - b. Melakukan wawancara dengan informan penelitian.
 - c. Pengumpulan data-data penunjang penelitian.
3. Tahap akhir
 - a. Melakukan analisis data.
 - b. Menarik kesimpulan atas hasil penelitian yang didapatkan.

⁷² Ibid, hlm. 189.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Malang beralamatkan di Jl. Gading Pesantren No.38 kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Pondok Pesantren ini didirikan oleh KH. Hasan Munadi pada tahun 1768. Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Malang termasuk pondok salafiyah. PPMH juga dikenal dengan sebutan nama Pondok Gading karena tempatnya berada di daerah Gading Kasri, Kota Malang. KH. Hasan Munadi wafat pada usia 125 tahun. Beliau mengasuh pondok pesantren ini selama hampir 90 tahun. Beliau meninggalkan empat orang putra yaitu: KH. Isma'il, KH. Muhyini, KH. Ma'sum dan Nyai Mujannah. Pada masa itu, Pondok Gading belum mengalami perkembangan yang signifikan⁷³.

Setelah KH. Hasan Munadi wafat, Pondok Gading diasuh oleh putera pertama beliau yang bernama KH. Ismail. Dalam menjalankan tugasnya yaitu membina dan mengembangkan pondok pesantren, generasi kedua ini dibantu oleh keponakannya sendiri yaitu KH Abdul Majid. Dikarenakan tidak mempunyai keturunan, maka KH. Ismail mengambil salah seorang puteri KH. Abdul Majid yang bernama Nyai Siti Khodijah sebagai anak angkat. Puteri angkat ini kemudian beliau nikahkan dengan salah seorang alumni Pondok

⁷³ Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Tahun 2018.

Pesantren Miftahul Huda, Jampes Kediri Yaitu KH. Moh. Yahya yang berasal dari daerah Jetis Malang⁷⁴.

Kepada KH Moh. Yahya inilah KH. Isma'il menyerahkan pembinaan dan pengembangan Pondok Gading. KH. Ismail kemudian wafat pada usia 75 tahun setelah mengasuh Pondok Gading selama 50 tahun. Sebagai pengasuh generasi ketiga, KH. Moh. Yahya memberi nama pondok pesantren gading dengan nama "Pondok Pesantren Miftahul Huda". Beliau mengizinkan para santrinya untuk menuntut ilmu di lembaga formal di luar pesantren. Sebuah kebijakan yang cukup berani dan tergolong langka saat itu. Ternyata dengan kebijakan ini, Pondok Gading berkembang semakin pesat.

Selama mengasuh Pondok Gading ini, Beliau selalau mewantiwanti para santrinya agar tidak keliru dalam niatnya. Pesan beliau yang sampai kini diteruskan oleh putra-putra beliau dalam membina para santri adalah "Niatmu ojo keliru. Nomer siji niat ngaji, nomer loro niat sekolah. Insya Allah bakal hasil karo-karone" (Niatmu jangan sampai keliru. Yang pertama adalah niat mengaji dan niat yang kedua adalah niat sekolah/kuliah, Insya Allah akan berhasil keduanya).

Pada tanggal 4 Syawal 1391 H atau 23 November 1971 M, KH. Moh. Yahya pulang ke Rahmatullah, tepat 37 hari setelah meninggalnya putra pertama beliau yang bernama Kiai Ahmad Dimyathi Ayatullah Yahya. Setelah KH. Moh. Yahya wafat Pondok Pesantren Miftahul Huda ini diasuh oleh putera-putera beliau secara kolektif (bersama-sama). Putera-putera beliau itu adalah KH.

⁷⁴ Buku Pedoman Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Tahun 2018.

Abdurrahman Yahya dan KH. Ahmad Arief Yahya. Di samping itu juga dibantu oleh para menantu beliau yaitu KH. Muhammad Baidlowi Muslich dan Drs. KH. M. Shohibul Kahfi, M.Pd.

2. Visi, Misi, Tujuan, dan Fungsi Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang
 - a. Visi: Sebagai lembaga pembina jiwa taqwallah.
 - b. Misi: Membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia.
 - c. Tujuan:
 - 1) PPMH mendidik dan membina serta menyiapkan insan yang sholeh dan sholihah, berilmu dan beramal, berakhlaq mulia penuh kedisiplinan, bertanggung jawab dan berkepribadian luhur dalam rangka membentuk jiwa taqwallah.
 - 2) PPMH membentuk dan mengupayakan terwujudnya system masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai ajaran islam sesuai dengan latar sosial budaya yang melingkupinya.
 - 3) PPMH merencanakan mekanisme dakwah islam yang efektif, terpadu, sesuai dengan kondisi dan tetap mempertahankan warisan nilai yang sudah baik serta melakukan pembaharuan dan peningkatan efektivitas dakwah.
 - 4) PPMH menggali dan menyajikan khazanah pemikiran islam dalam rangka menyampaikan pemahaman keagamaan di tengah kehidupan masyarakat..
 - 5) PPMH mendukung pelaksanaan program pemerintah yang tidak bertentangan dengan Islam dalam mencerdaskan kehidupan bangsa,

mewujudkan cita-cita luhur bangsa serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

3. Fungsi:

- a. Wadah untuk mendidik dan membina generasi yang berilmu dan berjiwa Taqwallah.
- b. Wadah untuk menumbuhkembangkan pengetahuan dan kesadaran santri tentang hak dan tanggung jawab sebagai insan islami.

4. Kurikulum Madrasah PP. Miftahul Huda

Kemudian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang juga terdapat berbagai macam kegiatan diantaranya pengajian kitab kuning/salaf, kegiatan penunjang, dan madrasah diniyah. Madrasah diniyah yang di selenggarakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) ini Bernama “Madrasah Diniyah Salafiyah Matholi’ul Huda” (MMH). Di dalamnya terdapat tiga tingkatan kelas yakni tingkat Ula (tingkat dasar), tingkat Wustho (tingkat menengah), dan tingkat ‘Ulya (tingkat atas).

Pada tingkat Ula ini, ditempuh selama tiga tahun dengan menitik beratkan pada pelajaran dasar-dasar keislaman. Saat kelas II Ula mempelajari tentang imla’ (menulis arab), tajwid (Tuhfatul athfal), fiqih (Safinatunnajah jawa), sejarah (Khulashoh Nurul Yaqin). Kemudian kelas III Ula mempelajari tentang tajwid (Jazariyah), fiqih (Safinatunnajah), tauhid (Aqidatul Awwam), shorof (Al Amsilatu Attashriyyah), praktik membaca al-qur’an (Juz Amma). Sedangkan pada kelas IV mempelajari tentang fiqih (Sulamuttaufiq),

tauhid (Bad'ul Amali), shorof (Al Amtsilatu Attashrifiyyah), nahwu (Jurumiyah).

Pada tingkat Wustho, ditempuh selama tiga tahun dengan menitikberatkan mempelajari pendalaman ilmu alat. Saat Kelas I Wustho mempelajari tentang nahwu (Imrithi I), shorof (Kailany), fiqih (Fathul QoribI), tafsir (al-Jalalain I), hadits (Abi Jamroh), bahasa Arab (Al Arabiyyah I).Kemudian kelas II mempelajari tentang nahwu (Imrithi II), i'rob (Qowa'idul I'rob), fiqih (Fathul Qorib II), tafsir (al-Jalalain II), hadits (Bulughul Maram I), bahasa Arab (Al-Arabiyyah II). Dan pada kelas III Wusthomempelajari tentang nahwu (Fathu Robbil Bariyyah), balaghoh (Qowa'idul Lughoh Al-Arabiyyah),fiqih (Syawir Fathul Qorib), tafsir (alJalalain III), hadits (Bulughul Maram II), faraidh (Syarah Nadhom Ar Rohbiyyah).

Pada tingkat 'Ulya ini ditempuh selama tiga tahun dengan memfokuskan pendalaman Ilmu Fiqih dan Hisab. Saat Kelas I 'Ulya mempelajari tentang nahwu (Alfiyah Ibnu Aqil), fiqih (Fathul Mu'in I), ushul fiqih (Al-Mabadi'ul Awwaliyyah), tauhid (Ummul Barahin). Kemudian pada kelas II 'Ulya mempelajari tentang nahwu (Alfiyah Ibnu Aqil II), fiqih (Fathul Mu'in II), ushul fiqih (Faro'idhul Bahiyyah), tauhid (Ummul Barahin), ilmuhadits (Manhaj dzawin Nadhor). Dan pada kelas III 'Ulyamempelajari tentang nahwu (Alfiyah Ibnu Aqil III), fiqih (Fathul Mu'in III), hisab (Sulamun Nayyiroh), dan balaghoh (Jauharul Maknun).

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa jangka waktu bagi santri yang menempuh pembelajaran di Madrasah Matholi'ul Huda (MMH) ini yakni selama 9 tahun. Dalam sistem tahun ajaran barunya dimulai sekitar bulan sya'ban hingga pertengahan bulan syawal pada tanggalan tahun Hijriyah.

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Miftahul Huda Malang

Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang secara teritis merupakan sebagai sebuah lembaga tradisional belum mengenal atau mengetahui model pembelajaran berbasis masalah. Tetapi secara praktis, sebenarnya di PPMH telah mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah utamanya dalam pembelajaran fiqih meskipun tidak sesempurna konsepnya dengan teroi PBL yang diterapkan di lembaga formal.

Selain itu, tradisi syawir atau diskusi dan kegiatan musyawarah dalam pebelajaran merupakan wujud pembelajaran berbasis masalah ala pesantren. Kegiatan tersebut merupakan tradisi intelektual di pesantren salaf yang masih dilestarikan hingga saat ini. Dalam kegiatan itu, santri dibimbing ustadz membahas berbagai permasalahan faktual sesuai materi pembelajaran. Tujuannya untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pola berpikir dan argumentasi yang lurus.

Peneliti didampingi pengurus madrasah dan juga berkunjung ke rumah (*ndalem*) untuk wawancara mengenai model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Miftahul Huda Malang. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Gus Minan;

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah di pondok pesantren dapat bervariasi tergantung pada kebijakan dan pendekatan yang diterapkan oleh pesantren. Di pondok pesantren miftahul Huda Gading Malang dengan dilakukan oleh Pengurus Pondok dan pengurus madrasah yang mempunyai capaian berbeda. Namun, secara umum, metode *syawir* merupakan salah satu cara untuk mendalami pemahaman agama, memperdalam pengetahuan, dan membahas berbagai topik agama atau keislaman. [MS.RM1.01]⁷⁵

Kemudian ustadz Abu Hanifah memberikan jawaban terkait metode penerapan *syawir* di pondok pesantren miftahul huda, yaitu:

“Metode pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu dari sekian banyak metode atau sarana yang memudahkan santri dalam memperoleh ilmu. Metode ini merupakan yang diterapkan oleh pengurus kepada santri madrasah untuk memperoleh pendalaman ilmu”. [AH.RM1.01]⁷⁶

Ditambahkan oleh ustadz Kautsar Zamzami:

Metode pembelajaran berbasis masalah di pondok pesantren biasanya melibatkan serangkaian kegiatan diskusi, tanya jawab, dan pengkajian bersama antara para santri dengan ustadz atau sesama santri. *Syawir* seringkali dilakukan untuk membahas pemahaman agama, pemecahan masalah, atau penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. [KZ.RM2.01]⁷⁷

⁷⁵ Minan Salafi, *wawancara*, (Malang, 3 November 2023)

⁷⁶ Abu Hanifah, *wawancara* (Malang, 5 november 2023)

⁷⁷ Kautsar Zamzami, *wawancara* (Malang, 5 november 2023)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan santri pada kelas IV Ula yaitu sahabat Muhammad sebagai berikut:

pembelajaran berbasis masalah merupakan diskusi, khususnya mencari jalan keluar suatu permasalahan, termasuk kesulitan dalam memahami yang sering digunakan dalam proses pembelajaran [MG.RM1.01]⁷⁸

Metode ini melibatkan penyajian materi dengan menetapkan judul sebagai topik pertukaran argumen di antara para peserta *syawir* didalam kelas mata pelajaran fiqih. Metode diskusi atau *syawir* juga sering digunakan untuk menyelesaikan permasalahan. Keberagaman pertanyaan disampaikan langsung kepada santri oleh ustadz pengampu pelajaran atau justru diajukan santri kepada santri lain sebagai penyaji materi, seringkali diambil dari kehidupan sehari-hari, dan tidak menjauh dari pokok bahasan atau materi yang dibahas pada saat *syawir* dilaksanakan. *Syawir* merupakan salah satu metode klasik yang digunakan di pesantren pada umumnya untuk meningkatkan pengetahuan santri di luar kegiatan formal.

Metode pembelajaran berbasis masalah ini merupakan metode pembelajaran dimana siswa saling bertukar pendapat tentang hal-hal yang belum mereka ketahui dan dibahas dengan menggunakan referensi yang ada di buku-buku untuk menciptakan pemahaman yang menyeluruh. Praktik model pembelajaran berbasis masalah di Pondok Pesantren Miftahul Huda seperti penjelasan beliau:

“Untuk penerapan model pembelajaran berbasis masalah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang ada dua yaitu *Syawir* oleh seluruh santri yang di handel dengan pengurus pondok yang

⁷⁸ Muhammad Galih, *wawancara* (Malang, 11 November 2023)

dilaksanakan kamis (malam jumat) pada saat libur madin dan ada *syawir* di setiap kelas sesuai jenjangnya. Ada yang sifatnya membahas setiap kitab dan ada yang sifatnya diikuti oleh semua santri dengan tingkatan kitab yang berbeda-beda guna memperluas pemahaman pengetahuan santri khususnya pada mata pelajaran fiqih” [MS.RM1.02]⁷⁹

Dengan adanya klasifikasi pelaksanaan tersebut membagi pembelajaran berbasis masalah kedalam 2 bagian yaitu *syawir* yang dikembangkan oleh pengurus madrasah dan *syawir* yang dikembangkan oleh pengurus opondok pesantren. Ustadz Abu Hanifah menelaskan:

Disini pembelajaran berbasis masalah ada yang dihandle oleh pengurus pondok dan ada yang di handle oleh pengurus madrasah. praktik *syawir* di pondok pesantren miftahul huda melibatkan interaksi antara ustadz dan santri pada saat *syawir* madrasah dan santri dengan pengurus untuk *syawir* kepengurusan pondok. Hal ini untuk mendiskusikan berbagai topik keagamaan, pelajaran fiqih, pemecahan masalah, atau bahkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. [AH.RM1.02]⁸⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan santri pada kelas IV Ula yaitu sahabat Abdulloh Mustofa sebagai beriku:

pembelajaran berbasis masalah sangat bermanfaat, terutama dalam menunjang pembelajaran santri, menunjang pembelajaran yang mungkin terlewat, tidak ditemukan di kelas terutama untuk memahami persoalan fiqih saat ini [AM.RM1.01]⁸¹

Ngaos (ngaji kitab kuning) merupakan kegiatan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang pada malam hari di Madrasah Diniyah. Pembelajaran fiqih kelas IV Ula diajarkan langsung oleh Gus Muhammad

⁷⁹ Minan Salafi, *wawancara*. (Malang, 3 november 2023)

⁸⁰ Abu Hanifah, *Wawancara* (Malang. 5 november 2023)

⁸¹ Abdulloh Mustofa, *wawancara* (Malang, 11 november 2023)

Sholahuddin atau lebih akrab disapa Gus Minan Salafi. Setelah pembacaan kitab dan penjelasan oleh Gus Minan, para santri mempunyai waktu untuk melakukan kegiatan *syawir*. Terutama waktu pelaksanaan *syawir* untuk kelas IV Ula atau *syawir* madrasah adalah selesai pembacaan kitab oleh ustadz.

Metode pembelajaran berbasis masalah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang oleh madrasah dilaksanakan pada jam pelajaran fiqh. Sedangkan pelaksanaan kegiatan kubro yang dihandle oleh pengurus pondok pesantren dilaksanakan setiap 2-3 minggu sekali, pada hari kamis pada saat madrasah libur untuk kegiatan madrasah. [AH.RM1.03]⁸²

Dikuatkan juga dengan pendapat sahabat Muhammad selaku pengurus kurikulum di madrasah dan Lurah pondok

Ya pokoknya selesai ustadz membacakan kitab seluruh santri mengambil posisi untuk melakukan *syawir*. Sekitaran jam 8.30 sampai dengan jam 10 malam. [MG.RM1.02]⁸³

Pembelajaran berbasis masalah atau diskusi adalah cara yang digunakan untuk mendalami materi di sistem kegiatan belajar mengajar di madrasah. pembelajaran berbasis masalah adalah fasilitas penunjang untuk mempelajari materi tersebut dengan pantauan dan bimbingan dewan assatidz secara sistematis.

Adapun pembelajaran berbasis masalah itu fungsinya sebagai penunjang supaya pemahaman terhadap materi-materi metode klasikal lebih mendalam. Jadi *syawir* itu fungsinya untuk penguatan dan pendalaman materi-materi yang disampaikan melalui metode klasikal. Walaupun juga ada *syawir* yang sifatnya membahas satu kitab. Musyawarah fathul qorib untuk semua santri sebagai tambahan ilmu fiqh yang obyeknya kitab fathul qorib. Terus ada lagi musyawarah bahtsul masail fungsinya untuk belajar, mencari alternatif hukum

⁸² Abu Hanifah, wawancara (Malang, 5 november 2023)

⁸³ Muhammad Galih, wawancara (Malang, 11 november 2023)

atas persoalan-persoalan yang berat. Adapun *syawir* itu fungsinya sebagai penunjang supaya pemahaman terhadap materi-materi metode klasikal lebih mendalam. [MS.RM1.03]⁸⁴

Gus Minan Salafi menambahkan lagi dengan pernyataan beliau sebagai berikut:

Bahtsul masail itu modelnya musyawarah atau *syawir*, itu pengertiannya sama. *Syawir* bisa diartikan metode diskusi. Jadi hal-hal yang sifatnya tidak dibimbing oleh guru secara langsung itu biasanya oleh anak digunakan untuk mendalami materi yaitu diskusi antar sesama, itu namanya *syawir* atau musyawarah. Akan tetapi kalau *syawir* dikelas madrasah, khususnya kelas IV ula harus di damping oleh ustadz (*mushohih*). {MS.RM1.04}⁸⁵

Praktik model pembelajaran berbasis masalah di pondok pesantren biasanya melibatkan beberapa langkah atau kegiatan yang teratur untuk memfasilitasi diskusi, pemahaman, dan pembelajaran antara ustadz dan para santri. Kegiatan *syawir* adalah bertukar pikiran dalam memahami suatu permasalahan atau mendiskusikan sesuatu yang belum dimengerti oleh santri sehingga menghasilkan satu pemahaman. Proses pelaksanaan *syawir* ditata mulai awal pertemuan pada awal semester, seperti yang dijelaskan Gus Minan Salafi:

Proses pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah harus diatur mulai awal semester dengan membentuk ketua kelas dan kemudian ketua kelas mambagi teman-teman sekelas dalam kelompok kecil untuk mempermudah jalannya *syawir* selama satu tahun kedepan. {MS.RM1.05}⁸⁶

⁸⁴ Minan Salafi, wawancara (Malang, 3 november 2023)

⁸⁵ Minan Salafi, wawancara (Malang, 3 november 2023)

⁸⁶ Minan Salafi, wawancara (Malang, 3 November 2023)

Setelah peneliti menjelaskan hasil wawancara di atas, peneliti juga memperoleh hasil observasi. Hasil observasinya sebagai berikut: Ustadz datang ke kelas lalu memberi salam. Kemudian memimpin doa tawasul dan sebagainya. Ustadz membacakan makan pegon dan kemudian memurodhi isi kitab kuning yang dipelajari secara umum dibarengi oleh para santri (memberikan makna tersendiri pada kitab kuning tersebut). Usai menafsirkan kitab tersebut, ustadz menginstruksikan para santri untuk membaca masing-masing kitab dan menanyakan bagi yang belum paham. Materi yang dibaca merupakan materi pelajaran yang barusan dijelaskan oleh ustadz. Di sela-sela penjelasannya, ustadz menanyakan materi yang ada di kitab dan terkadang tentang hukum-hukum nahwu. Siswa tampak memahami dan menguasai materi. Beberapa pertanyaan dijawab dengan benar dan dijelaskan dengan sangat baik. langkah selanjutnya santri dipersilahkan mengatur tempat duduk sesuai dengan alur pada kegiatan. pembelajaran berbasis masalah berjalan sesuai dengan panduan ustadz dan beberapa permasalahan yang belum jelas akan dishohihkan oleh ustadz tersebut. Kemudian kegiatan akan diakhiri dengan doa. Setelah itu ustadz memberi salam dan meninggalkan kelas IV Ula.

Kemudian Ustadz Abu Hanifah menjelaskan tentang proses pelaksanaan berjalannya *syawir* mulai awal sampai akhir di kelas madrasah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

Di Pondok Pesantren Miftahul Huda pada kelas IV ula dan di madrasah, pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan momentum yang penuh semangat. Biasanya, ustadz membuka sesi dengan membaca kitab dan memurodhi kitab fiqh tersebut dilanjutkan

dengan pengantar yang memperkenalkan topik atau kitab yang akan dibahas. Setelah pelaksanaan tahap awal selesai, kemudian santri pergi memulai dengan mulai dengan membaca ulang yang telah dibaca oleh ustadz sebagai sarana melancarkan baca kitab kuningnya. Dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari penjelasan pemateri seringkali menjadi titik awal yang memicu aliran ide dan pandangan dari berbagai sudut. Ustadz berperan sebagai pemandu, mengarahkan dan memberikan penjelasan lebih lanjut jika diperlukan, sambil memberi ruang untuk pendapat dan analisis dari santri. Sesi ini seringkali menampilkan dinamika antara pemateri dan para santri yang aktif berpartisipasi, saling bertukar pemikiran, dan saling menghormati pandangan satu sama lain. Diskusi mendalam tentang konsep-konsep fiqh atau penerapan nilai-nilai fiqh dalam kehidupan sehari-hari menjadi fokus utama. Setelah serangkaian diskusi yang menggugah, sesi pembelajaran berbasis masalah biasanya diakhiri dengan ustadz memberikan rangkuman atau evaluasi dan memberikan arahan atas pertanyaan yang dirasa *maukuf*, penegasan konsep-konsep penting, serta evaluasi singkat tentang pemahaman yang diperoleh. Keseluruhan sesi *syawir* menjadi momen yang membangun, mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang fiqh, dan meningkatkan keterlibatan santri dalam mempelajari fiqh. [AH.RM1.02]⁸⁷

Kemudian pendapat yang selaras juga dijelaskan oleh sahabat Abdulloh

Mustofa mengenai proses pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah:

Jam masuk dimulai dengan ustadz melakukan pembkian dan ngaji kitab kuning seperti halnya pelajaran lain. Setelah selesai pelajaran tersebut dilanjut dengan pembukaaan sesi pembelajaran berbasis masalah madrasah. Yaitu, pertama pembukaan yang dipimpin leh pemateri sekaligus moderator memperkenalkan pemateri dan materi yang akan dijelaskan. Setelah pemateri menyampaikan materi. Ketika materi sudah disampaikan semua, maka membuka sesi tanya jawab dari *musyawirin*. Setelah ada pertanyaan maka dilanjut dengan mendiskusikan permasalahan yang di persoalkan oleh *musyawirin*. Lalu, pemateri menjawab pertanyaan kemudian dikembalikan kepada penanya dan di buka sesi untuk menambahi atau menyanggah jawaban dari pemateri. Setelah semua pertanyaan telah terjawab maka sesi selanjutnya adalah penyimpulan materi. Setelah itu, *mushohih*

⁸⁷ Abu Hanifah, wawancara (Malang, 5 Noveber 2023)

memvalidasi dan menilai apakah jawaban tersebut sesuai atau tidak. Lalu setelah itu doa oleh Gus Minan dan diakhiri ditutup dengan doa kafarotul majlis secara bersama-sama selama 3 kali. [AM.RM1.02]⁸⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang adalah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Awal

Pelaksanaan metode pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan satu minggu satu kali, yaitu pada jam Pelajaran fiqih di kelas tersebut setelah assatidz membacakan kitab dan menjelaskan dari kitab tersebut. Sebelum pelaksanaan dimuali, materi yang akan dibahas sudah ditentukan satu minggu sebelum pelaksanaan dimulai. pembelajaran berbasis masalah diadakan di kelas madrasah pondok pesantren Mifthul Huda Gading Malang dikarenakan kurangnya pemahaman santri khususnya materi fiqih. Oleh sebab itu terbentuklah metode pembelajaran berbasis masalah dengan tujuan untuk menambah pemahaman fiqih. pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan dibuka oleh moderator dengan arahan oleh *mushohih* atau ustadz pengampu Pelajaran fiqih.

b. Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah

Pada saat moderator membuka kegiatan *syawir*, pemateri menjelaskan materi yang dipelajari, kemudian setelah menjelaskan pembahasan khususnya tanya jawab, peserta lain bertanya kepada pemateri jika pemateri tidak bisa menjawab, bisa melempar ke peserta lain yang bisa menjawab,

⁸⁸ Abdullah Mustofa, Wawancara, (Malang, 11 november 2023)

namun jika jawabannya tidak ditemukan, moderator akan menuliskan pertanyaannya dan penjabaran sumber kitab/sumbernya harus jelas. Santri yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah di madrasah Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang adalah seluruh santri kelas IV Ula.

c. Pelaksanaan Penutup

sebelum moderator menutup pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, moderator memberikan kesimpulan mengenai materi yang dibahas dan pemandu pembelajaran berbasis masalah memberikan memberikan waktu kepada ustadz (*mushohih*) untuk memberikan komentar atau meluruskan jawaban yang dirasa belum tepat dengan dasar kitab-kitab. Setelah itu pelaksanaan *syawir* ditutup dengan do'a oleh ustadz pengampu Pelajaran fiqih tersebut.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, dapat disimpulkan bahwa metode ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fiqih. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ini memungkinkan santri untuk terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah yang relevan dengan konteks sehari-hari, memperkuat keterampilan berpikir kritis, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep dalam fiqih. Meskipun memerlukan waktu dan usaha yang lebih intensif baik dari santri maupun pengajar, namun hasilnya terbukti meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan penguasaan materi pelajaran. Dengan demikian, penerapan *Problem Based*

Learning dapat dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

2. Dampak penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Miftahul Huda Malang

Pentingnya melaksanakan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) di pondok pesantren Miftahul Huda Malang. Peneliti melakukan wawancara kepada informan mengenai alasan dan dampak dari diadakannya pelaksanaan *syawir* di pondok pesantren tersebut. Alasan pertama yang disampaikan Gus Minan Salafi yaitu:

Melatih kecerdikan dalam menganalisis materi yang diajarkan, melatih kebiasaan membaca agar setelah membaca dapat memahami isinya, dan melatih kemampuan menalar terhadap permasalahan kehidupan sehari-hari serta mencari jawaban dari permasalahan di kehidupan. [MS.RM2.05]⁸⁹

Dan juga beliau menambahkan bahwa santri akan memperoleh manfaat berupa:

Melatih kecerdikan dalam menganalisis materi dan melatih kebiasaan membaca dan melatih menalar permasalahan yang ada serta mencari solusinya [MS.RM2.06]⁹⁰

Menurut pengamatan peneliti, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah di pesantren ini sangat penting, karena dengan model pembelajaran berbasis masalah santri dapat melatih kemampuannya dalam

⁸⁹ Minan Salafi, wawancara. (Malang, 3 November 2023)

⁹⁰ Minan Salafi, wawancara. (Malang, 3 November 2023)

membaca kitab kuning. Bila ada pengulangan setiap hari, santri dapat mengingat makna yang ada di kitab. Kemudian, ketika santri melakukan pembelajaran berbasis masalah, mereka cepat mencari referensi, menghubungkannya dengan kehidupan nyata, serta mampu menyampaikan dan mempertahankan argumennya dengan terampil.

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh ustadz Abu Hanifah. Beliau mengemukakan mengungkapkan alasan mengapa model pembelajaran berbasis masalah diterapkan di pondok Pesantren Miftahul Huda dan dampaknya setelah pelaksanaan *syawir*. Menurut ustadz Abu Hanifah:

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang lebih efektif, berdasarkan tarbiyah ulama salaf. Ini berarti ada banyak informasi yang terlibat dalam pelajaran. jadi pembelajaran atau belajar bersama lebih baik dari pada belajar sendiri. **[AH.RM2.05]⁹¹**

Sejalan dengan pendapat tersebut diungkapkan oleh sahabat Muhammad Galih selaku santri yang mengikuti kegiatan:

Dengan danya kegiatan model pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran fiqh sangat membantu belajar kami sebagai santri dan teman-teman sekelas. Yaitu, meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait pelajaran fiqh dan baca kitab kami. **[MG.RM2.01]⁹²**

Model pembelajaran berbasis masalah adalah alat yang efektif untuk digunakan, juga merupakan metode yang sudah ada sejak zaman ulama salaf. Jumlah peserta yang banyak memang dapat memberikan manfaat bagi santri,

⁹¹ Abu Hanifah, Wawancara. (Malang, 4 November 2023)

⁹² Muhammad Galih, wawancara. (Malang, 11 November 2023)

terutama untuk memahamkan mereka secara cepat. Selain itu peneliti juga mewawancarai ustadz Kautsar. Beliau menjelaskan bahwasanya:

Pertama, biarkan semua santri dapat belajar *murod-i* kitab kuning. Kedua, agar pembelajaran tidak berlangsung satu arah atau ustadz menjelaskan, siswa mendengarkan kemudian santri saling lempar pertanyaan ketika *syawir* dilakukan. Ketiga, agar peserta didik atau santri bersemangat belajar, berarti mereka yang mendapatkan tanggungjawab memimpin *syawir* pasti akan belajar. [KZ.RM2.03]⁹³

Menjelaskan hasil wawancara diatas, peneliti juga memaparkan hasil observasi yaitu: penerapannya sangat baik dalam melaksanakan kegiatan *syawir*. Metode ini tidak hanya ada pada zaman dahulu saja, namun metode ini sangat penting bagi santri. *Syawir* mendukung pembelajaran sistem klasikal, dimana belajar membaca kitab kuning, menghafal, melatih mental dan menganalisa jawaban dari permasalahan yang kompleks.

Selain itu, untuk memperkuat jawaban diatas, peneliti mewawancarai sahabat Abdullah Mustofa sebagai santri kelas IV Ula, dia menjelaskan;

Kegiatan *syawir* berdampak pada pelajaran lainnya, karena dimalam hari setelah pelajar fiqih akan ada *syawir* dengan membaca kitab bagi pemateri dan menelaah bagi peserta lain Sehingga santri bisa memaknai kitab tersebut. Lalu ketika dari ustadz memberi pertanyaan, santri bisa menjawab dan paham karena sebelumnya juga sudah mempelajari cara baca kitab dengan *syawir* digandengkan [AM.RM2.03]⁹⁴

Kemudian peneliti akan membahas tentang dampak positif pada ranah kognitif. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai beberapa informan diantara yang pertama adalah Gus Minan Salafi selaku Ustadz Pelajaran Fiqih

⁹³ Kautsar Zamzami, wawancara. (malang, 5 november 2023)

⁹⁴ Abdulla Mustofa, wawancara. (Malang, 11 November 2023)

dan beliau juga putra KH. Ahmad Arif Yahya selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Berkaitan tentang dampak positif pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah beliau menjelaskan.

Berdasarkan hasil penguasaan materi, *syawir* berdampak positif dan banyak manfaatnya, karena melakukan *syawir* benar-benar memberikan gambaran bagaimana santri memahami tingkat pemahaman materi, karena diambil dari analisisnya sendiri. [MS.RM2.07]⁹⁵

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah mempengaruhi pola pikir sehingga ustadz atau santri lebih mudah memperoleh materi dan benar-benar memahaminya, karena hasil analisisnya sendiri dilengkapi dengan analisis temannya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan ustadz Kautsar selaku pengurus madrasah, yaitu:

Model pembelajaran berbasis masalah semoga mempunyai banyak manfaat di masa depan, termasuk ilmu pengetahuan santri. Santri dapat belajar mengajar, setidaknya mereka memahami bab yang dibahas ketika pembelajaran berlangsung. [KZ.RM2.04]⁹⁶

Sahabat Muhammad Galih juga berpendapat demikian:

Model pembelajaran berbasis masalah mendorong santri untuk berpikir secara kritis dan analitis terhadap konsep-konsep fiqih. Kami para santri diajak untuk mengajukan pertanyaan, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menganalisis secara mendalam. Selanjutnya, Model pembelajaran berbasis masalah seringkali melibatkan pemecahan masalah atau penerapan prinsip-prinsip fiqih dalam situasi kehidupan nyata. Ini membantu santri dalam melatih kemampuan kami dalam menerapkan pemahaman agama dalam memecahkan masalah yang kompleks kedepannya ssat sudah di masyarakat. [MG.RM2.04]⁹⁷

Sahabat Abdulloh Mustofa menambahkan:

⁹⁵ Minan Salafi, wawancara. (malang, 3 November 2023)

⁹⁶ Kautsar Zamzami. Wawancara. (Malang, 5 November 2023)

⁹⁷ Muhammad Galih, wawancara. (Malang, 11 November 2023)

Diskusi dalam pembelajaran berbasis masalah menciptakan ruang untuk santri mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan-pandangan yang berbeda. Hal ini membuka pola pikir kami sebagai santri terhadap beragam sudut pandang. Selain itu,, santri diajak untuk mengemukakan pendapat, menyusun argumen, dan memberikan alasan yang jelas dalam mendukung pandangan kami. Ini membantu para santri dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan mengemukakan pendapat dengan lebih baik. [AM.RM2.04]⁹⁸

Selain itu, santri juga dapat belajar menjadi guru dengan cara belajar menyajikan materi di depan teman-temannya. Meski masih malu, namun setidaknya para santri memahami pelajaran yang telah mereka persiapkan sebelumnya. Nantinya, peneliti juga mewawancarai beberapa ustadz. tentang dampak positif terhadap pengetahuan diperkenalkannya Model pembelajaran berbasis masalah.

Jawaban pertama disampaikan Gus Minan Salafi sebagai berikut:

Pengetahuan baru bisa bertambah. Proses diskusi tersebut banyak menimbulkan berbagai pendapat, sehingga para santri mulai memahami pendapat teman satu dan teman lainnya. [MS.RM2.08]⁹⁹

Sahabat Abdulloh Mustofa menambahkan:

Kegiatan pembelajaran berbasis masalah dapat membantu santri dalam mempertahankan informasi yang dipelajari. Melalui pembelajaran berbasis masalah, santri dapat mengingat dan memahami materi fiqih dengan lebih baik daripada hanya membaca atau mendengarkan. [AM.RM2.05]¹⁰⁰

Wawasan baru pun didapatkan dari pendapat peserta dan santri lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa belajar bersama memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan belajar sendiri. Santri juga mampu membaca kitab kuning,

⁹⁸ Abdulloh Mustofa, wawancara. (Malang. 11 November 2023)

⁹⁹ Minan Salafi, wawancara. (Malang, 3 November 2023)

¹⁰⁰ Abdulloh Mustofa, wawancara. (Malang. 11 November 2023)

karena selain pembelajaran berbasis masalah, santri juga menggunakan metode pengulangan sehingga santri menghafalkannya. Wawancara terakhir mengenai dampaknya terhadap pengetahuan perwakilan santri adalah sahabat Muhammad Galih. Dia mengatakan:

Kegiatan pembelajaran berbasis masalah berdampak pada pelajaran lainnya, karena di malam hari setelah pelajar fiqih akan ada pembelajaran berbasis masalah dengan membaca kitab bagi pemateri dan menelaah bagi peserta lain. Sehingga santri bisa memaknai kitab tersebut. Lalu ketika dari ustadz memberi pertanyaan, santri bisa menjawab dan paham karena sebelumnya juga sudah mempelajari cara baca kitab dengan *syawir* digandengkan. [MG.RM2.05]¹⁰¹

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap sikap santri. Dalam hal ini peneliti kembali melibatkan Ustadz, pengurus madrasah, serta santri untuk mengumpulkan data. Peneliti menanyakan tentang pengaruh positif model pembelajaran berbasis masalah terhadap wilayah afektif Gus Minan Salafi. Dia menjelaskan:

Efek dari sikap ini adalah pertama, menanamkan semangat toleransi, menghargai pendapat orang lain, meningkatkan rasa percaya diri dalam memahami konsep, siswa dapat lebih berani berbicara di depan banyak orang karena sering dilatih untuk mengutarakan pendapatnya. [MS.RM2.09]¹⁰²

Mulai dari sikap menghargai teman hingga mengutarakan pendapat, santri mempunyai rasa toleransi dalam jiwanya. Selain itu, santri memperoleh rasa percaya diri melalui latihan sehari-hari. Dalam hal ini Ustadz Abu

¹⁰¹ Muhammad Galih, wawancara. (Malang, 11 November 2023)

¹⁰² Minan Salafi. Wawancara. (malang, 3 november 2023)

Hanifah juga mengakui bahwa pembelajaran berbasis masalah mempunyai pengaruh yang baik terhadap sikap para santri, jelasnya:

Selain itu, efek dari sikap adalah mereka bisa lebih percaya diri. Karena terbiasa mengutarakan dan mendiskusikan pendapatnya di depan teman-temannya, maka mereka mampu mengutarakan pendapatnya. Setiap tahun diadakan lomba baca kitab dan tutorial fiqih pada pekan HI (Haflatul Imtihan), santri Pondok Pesantren Miftahul Huda diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut dan mewakili setiap komplek masing-masing. Mereka terbukti mampu menyampaikan argumentasinya dengan sangat tenang dan percaya diri. [AH.RM2.06]¹⁰³

Informan selanjutnya adalah Ustadz Kautsar, tambahannya sebagai berikut:

Kemudian dampak dari sikapnya adalah toleransi, kekeluargaan menjadi raket dan saling menguntungkan. Dan yang terpenting esok hari bisa fleksibel dalam bermasyarakat dan berani menghadapi masyarakat. [KZ.RM2.05]¹⁰⁴

Kemudian belaiu masih menambahkan lagi:

Kekeluargaan menjadi dekat karena pada saat kegiatan *syawir*, teman yang aktif membantu teman yang pasif. Dengan cara ini, siswa yang pasif merasa termotivasi dan dihargai, sehingga timbul rasa kekeluargaan di antara mereka. [KZ.RM2.06]¹⁰⁵

Melihat beberapa wawancara di atas, peneliti melakukan observasi ketika pembelajaran berbasis masalah atau pada saat belajar mengajar di kelas dan menemukan bahwa memang benar model pembelajaran berbasis masalah ini memberikan pengaruh yang baik. Karena sering pembelajaran, santri tak segan-segan lagi menjelaskan pendapatnya. Sebelum menjadi pematery,

¹⁰³ Abu Hanifah. Wawancara. (Malang, 5 November 2023)

¹⁰⁴ Kautsar Zamzami. Wawancara. (Malang, 5 November 2023)

¹⁰⁵ Kautsar Zamzami. Wawancara. (Malang, 5 November 2023)

mereka belajar menjadi berani mengungkapkan pendapat. Sedikit santri yang masih malu untuk bersuara, namun tetap di ingatkan oleh temannya untuk lantang dalam bertanya. Ketika ada temannya yang bertanya, santri lain mendengarkan agar tak tertinggal terkait pembahasan pada saat pelaksanaan tersebut.

Sebagai konfirmasi, peneliti juga memaparkan hasil wawancara kepada santri tentang dampak positif masalah afektif. Di bawah ini peneliti memaparkan hasil wawancara dengan sahabat Muhammad:

Teman-teman santri, mereka lebih bisa menghargai pendapat orang lain dan lebih punya sikap terbuka untuk menyampaikan suatu pendapat terhadap santri lain. [MG.RM2.06]¹⁰⁶

Dengan hasil dampak kognitif dan afektif yang begitu banyak membuat model pembelajaran berbasis masalah sangat efektif digunakan untuk Pelajaran fiqh pada Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Dampak penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memiliki sejumlah manfaat yang signifikan. Ditemukan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam konteks pembelajaran fiqh di pondok pesantren mampu meningkatkan pemahaman konsep fiqh dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dari menggunakan model *problem based learning* dengan metode syawir; (a) meningkatnya pemahaman kitab kuning pada saat menerjemahkan (*translation*), menafsirkan (*interpreting*) dan

¹⁰⁶ Muhammad Galih. Wawancara. (Malang, 11 November 2023)

mengekstrapolasi (*extrapolating*), (b) meningkatkan pemahaman dengan mengasah bidang kognitif siswa: motivasi, mental dan keterampilan berpikir analitis, kritis dan reflektif terhadap kehidupan nyata, (c) meningkatkan mental keberanian dan keterampilan berbicara di depan umum dan pelatihan vocal, (d) memahami bagaimana menghargai orang lain, bertoleransi, membantu temannya untuk aktif mengemukakan pendapat.

C. Temuan Penelitian

Dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, ditemukan beberapa hasil sebagai berikut. Pertama, model pembelajaran ini mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap konsep-konsep fiqih secara mendalam karena terlibat dalam pemecahan masalah nyata. Keterlibatan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah fiqih memperkuat pemahaman praktis terhadap ajaran fiqih dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) digunakan oleh ustadz dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Miftahul Huda Malang. Metode Diskusi atau syawir, yang bertujuan untuk meningkatkan segi kefahaman hasil belajar kitab kuning santri serta mengajarkan santri untuk berlatih, membaca, mendengarkan perbedaan pendapat yang diutarakan oleh santri yang lain dengan yang lainnya. Melatih santri untuk mengutarakan pendapat didepan umum serta mengajak santri untuk

berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah bersama dengan berpedoman pada kitab yang sesuai dengan materi yang dibahas.

Temuan lainnya adalah adanya peningkatan motivasi belajar santri karena model ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan diskusi antara santri dalam menyelesaikan masalah juga memperkuat keterampilan sosial dan saling menghargai di antara mereka. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat menanamkan jiwa kepemimpinan santri dalam menghadapi permasalahan yang diperoleh dari berbagai pemikiran. Membentuk santri yang mempunyai rasa tanggungjawab akan tugas yang dibebankan kepada santri tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah efektif dalam memperkaya pengalaman pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti membahas tinjauan pustaka dan menghubungkannya dengan temuan di lapangan. Terkadang apa yang ada dalam tinjauan pustaka tidak sama dengan kenyataan atau sebaliknya. Situasi ini perlu dibahas kembali sehingga diperlukan pemaparan lebih lanjut antara tinjauan pustaka yang ada dengan bukti faktual yang ada. Oleh karena itu, pada bab ini kita akan membahas satu per satu fokus penelitian yang ada.

A. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Dalam Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

PPMH merupakan salah satu contoh pesantren salaf dengan visi menjadi lembaga pembina jiwa taqwallah. Untuk mewujudkan visinya, maka diterjemahkan dalam misi dan tujuan yang selaras dengan visi yang telah ditentukan. Salah satunya adalah mengarah pada pembentukan sumber daya manusia santri yang berkulitas, sehingga dalam kegiatan pembelajaran di PPMH disamping banyak didmonisasi kitab tasawuf, namun juga diseimbangkan dengan kitab-kitab fiqih. Hal ini erlihat dari adanya penekanan aspek fiqih dalam setiap jenjang dan tahap dalam level madarasah, baik di di level ula, wusta, dan ulya.

Tersebut dalam tujuan PPMH, bahwa santri dituntut tetang berpegang teguh pada khazanah keilmuan yang telah di wariskan di sanadkan oleh ulama, dengan juga memperhatikan perkembangan zaman, kebijakan pemerintah dan kebutuhan masyarakat utamanya dalam bidang pemahaman keagamaan sebagai dasar ber'amaliyah untuk menuju taqwallah. Untuk itu, PPMH meskipun secara formal belum sempurna mengimplementasikan model *Problem Base Learning* dalam pembelajaran, namun secara formal telah mengarah pada subtansi dari adanya model *Problem Base Learning*.

Hal ini ditunjukkan dengan adanya penekanan dalam mengembangkan kemampuan analisis hukum islam dan memecahkan masalah-masalah fiqih yang muncul di masyarakat oleh para santri. Mereka harus dilatih memecahkan masalah sesuai level pendidikan di pesantren, dengan belajar secara mandiri untuk mencari informasi dari kitab-kitab fiqih, menganalisa, dan menyimpulkan hasil analisa tersebut. Kegaitan secara prinsip merupakan implementasi dari pembelajaran berbasis masalah dalam bidang fiqih. Maka, tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa *syawir* merupakan model pembelajaran fiqih berbasis masalah ala pesantren.

Model pembelajaran musyawarah merupakan salah satu tradisi intelektual pesantren yang telah berjalan setua umur pesantren itu sendiri. Pendekatan pembelajaran *syawir* yang digunakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang merupakan gabungan dari sistem pondok pesantren yang sudah ada dengan sistem di sekolah formal. Metode *Syawir* merupakan metode dari

zaman ulama salaf sebagai sarana dalam merundingkan suatu permasalahan untuk dipecahkan secara bersama.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Rani Rahmawati yang menjelaskan bahwa “kegiatan *syawir* adalah suatu metode pembelajaran dimana santri akan bersinggungan langsung dengan berbagai permasalahan yang terjadi saat ini dengan cara beradu argumen, santri dituntut untuk memecahkan masalah tersebut dengan solusi yang tepat berlandaskan kitab-kitab kuning.”¹⁰⁷ Kemudian Heri Gunawan juga mengemukakan bahwa metode ini mendapat perhatian khusus karena metode tersebut dapat mendorong siswa berpikir dan mengemukakan pendapat sendiri.¹⁰⁸

Ada dua jenis *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Yang pertama adalah *syawir* dalam kelas madrasah yang terdiri dari semua santri dalam kelas. Kedua, *syawir* kegiatan kepengurusan yang diikuti seluruh santri. *Syawir* pada kelas madrasah ula dilaksanakan setelah ustadz membacakan kitab kuning dan memberikan *murodh* terhadap kitab tersebut. Pwlaksanaan setelah jam belajar selesai. Hal tersebut sesuai dengan teori M. Al Qodhi:

“sebagai sebuah program *syawir* di pondok pesantren memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan memaksimalkan proses

¹⁰⁷ Rani Rakhmawati, *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat, Kecamatan tanggulangin, Kabupaten Sidoharjo Jawa Timur*, Vol. 5 No. 2, Juli 2016, hal 352.

¹⁰⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal 280

pembelajaran yang berlangsung didalam kelas. Jadi, *syawir* dilaksanakan khusus di luar jam kegiatan belajar dan mengajar yang bersifat formal.”¹⁰⁹

Syawir kelas madrasah dilaksanakan seminggu sekali setelah madrasah diniyah. Waktu pelaksanaan pada malam hari sekitar pukul 21.00 WIB. kegiatan *syawir* madrasah ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi (pelajaran fiqih) yang dibaca dan dibahas oleh ustadz selama di madrasah. Sedangkan *syawir* kegiatan pengurus pondok dilakukan 2 minggu sekali atau 3 minggu sekali menurut jadwal kegiatan pengurus madrasah. *syawir* ini dilakukan setiap Kamis malam Jum'at sebagai kegiatan saat libur madrasah diniyah. Rani Rakhmawati mengemukakan bahwa pelaksanaan *syawir* sebagai ekstrakurikuler pesantren dalam pengembangannya dijadikan para pengurus untuk melatih mental, mengasah kemampuan softskill para santri sebagai agen perubahan masyarakat.¹¹⁰

Untuk melangsungkan *syawir* diperlukan hal-hal yang turut serta didalamnya. Agar tetap fokus, ada yang mengikuti *syawir* yang berperan sebagai pemimpin *syawir* atau moderator, dan ada juga yang menjadi partisipan, *musyawirin* dan *mushohih*. Tugas seorang pemimpin diskusi adalah penyelenggara berjalannya *syawir*. Pemimpin *syawir* bersikap tegas dan mampu mengondisikan peserta untuk aktif semua serta dibimbing langsung oleh ustadz pengampu pelajaran fiqih. Dalam hal ini, seperti halnya Udriansyah. dan Ridha:

¹⁰⁹ M. Al Qodhi, Program Musyawarah Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub, Vol. 30, No. 1, Januari-Juni 2019, hal 119.

¹¹⁰ Rani Rakhmawati, *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur*, Vol. 5 No. 2, Juli 2016, hal 359.

“Metode *Syawir* juga dikenal sebagai istilah Bahtsu Masail yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Sejumlah santri yang terbagi menjadi kelompok-kelompok yang dipimpin oleh kyai langsung atau ustad senior untuk mengkaji suatu permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya.”¹¹¹

Mushohih berperan sebagai penengah materi *syawir*. Beliau juga yang merangkum kesimpulan dan menyajikannya di akhir kegiatan. Hal ini juga memudahkan peserta *Syawir* untuk menyelesaikan pertanyaan dan permasalahannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan metode *syawir* yang dilaksanakan oleh madrasah pada pembelajaran fiqih dalam meningkatkan pemahaman fiqih di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang, memiliki beberapa tahapan atau langkah-langkah. Metode *Syawir* memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya yang harus dilakukan dengan maksimal agar tercipta forum musyawarah yang hidup, dibawah ini adalah beberapa teknis pelaksanaan metode *syawir* di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang oleh madrasah diniyah:

1. Persiapan

Kegiatan *syawir* dirancang pada awal semester berjalan atau pada pertemuan pertama pelajaran fiqih bersama ustadz pengampu pelajaran fiqih. Persiapan yang

¹¹¹ Udriansyah. dan Ridha, Zaifatur. Implementasi Metode Syawir Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Materi Dzikir Dan Do'a Kelas VII Pondok Pesantren Modern Babussalam. *Student Scientific Creativity Journal*. Volume.1, No.2 Maret 2023

dilakukan sesuai dengan tujuan dari *syawir* yaitu mempermudah berjalannya kegiatan *syawir* selama satu tahun kedepan.

Adapun persiapan yang dilakukan yakni sebagai berikut:

- a. Ustadz membentuk ketua kelas. Kemudian ketua kelas membagi santri menjadi beberapa kelompok kecil
- b. Ustadz membagi sub bab setiap pertemuan dan dibagiakan ke seluruh santri sebagai acuan kegiatan *syawir* setiap satu minggu sekali mengikuti kalender kegiatan belajar-mengajar di madrasah.
- c. Ketua kelas membagi materi sesuai kelompok-kelompok kecil.
- d. Unstadz menjelaskan peraturan dan skema *syawir* di kelas IV Ula.

Setelah semua persiapan pada pertemuan pertama tersebut selesai, maka selanjutnya ketua kelas mencatat dan bertugas mengingatkan kepada seluruh anggota kelas terhadap jadwal *syawir* setiap selesai kegiatan madrasah pelajaran fiqih. Hal tersebut dilakukan supaya setiap santri kelas IV Ula memiliki persiapan yang cukup dalam menghadapi pelaksanaan *syawir* yang akan datang.

2. Acara Awal

Kegiatan belajar di madrasah diniyah ini dimulai jam 19.30 WIB atau setelah sholat isya'. Seluruh santri berkewajiban mengikuti madrasah diniyah kecuali *mutakhorijin* karena mereka sudah lulus madrasah diniyah. Bagi *mutakhorijin* mempunyai tugas yang berbeda-beda, mulai dari menjaga ketertiban dan keamanan, mengajar madrasah sebagai ustadz *badal*, mengurus administrasi madrasah maupun pondok pesantren dan lain sebagainya. Sesuai jadwal madrasah, santri diharapkan

segera masuk kelas sesuai dengan kelas masing-masing di gedung madrasah.

Adapun yang termasuk dalam acara awal ini sebagai berikut:

- a. Ustadz memberi salam dan berdoa sebelum kegiatan belajar mengajar kitab
- b. Ustadz membacakan kitab kuning sesuai jadwal sub bab pada materi hari itu dilanjutkan dengan *murodhi* / menjelaskan isi kitab tersebut selama kurang lebih sampai jam 20.30 WIB
- c. Ustadz tidak memberikan sesi tanya jawab secara langsung dikarenakan sudah disepakati dari awal untuk pertanyaan diarahkan pada sesi *syawir* dan dibahas bersama. Walaupun pada akhirnya ustadz juga sebagai *mushohih* atau yang menjawab apabila terjadi *maukuf* pada sesi tanya jawab.
- d. Selesai menjelaskan isi kitab, ustadz menutup sesi awal dengan mempersilahkan pemateri sesuai jadwal unruk maju, duduk disamping ustadz sebagai penyaji materi.

3. Acara inti

Dalam acara inti ini, dimulai setelah ustadz *murodhi* kitab tersebut dan dipersilahkan oleh ustadz pengampu pelajaran. Sesi awal berlangsung sekitar 60 s/d 90 menit penyampaian materi dari ustadz. Adapun yang termasuk dalam acara inti yakni sebagai berikut:

- a. Penyampaian pengulangan materi oleh pemateri kepada msyawirin sesuai dengan bagian yang ditentukan diawal.

- b. Pemateri membaca ulang kitab yang sudah dibacakan oleh asatidz yang kemudian dijelaskan secara sekilas sebagai review materi.
- c. Setelah semua materi telah dibacakan dan di-*murodi*, kelompok penyaji membuka sesi tanya jawab kepada musyawirin.
- d. Moderator mempersilahkan musyawirin untuk bertanya 3 pertanyaan diawal terkait problem-problem yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh pemateri. Apabila masih ada waktu, maka boleh menambah pertanyaan lagi.
- e. Setelah itu, moderator memberikan waktu kepada pemateri untuk mencari ibaroh-ibaroh dan menjawab pertanyaan dari musyawirin.
- f. Apabila jawaban yang diberikan pemateri masih kurang, maka moderator mempersilahkan kepada musyawirin yang lainnya untuk membantu menjawab.
- g. Apabila semua pertanyaan sudah terjawab, maka moderator membacakan kembali hasil *syawir* sebagai kesimpulan

4. Penutup

Setelah *syawir* berlangsung selama 60 s/d 120 menit dan jawaban atas pertanyaan telah terjawab, maka acara yang selanjutnya adalah penutup kegiatan *syawir* yang meliputi sebagai berikut :

- a. Selajutnya moderator mempersilahkan kepada ustadz selaku *mushohih* untuk memberikan evaluasi terhadap *syawir* yang telah dilaksanakan.
- b. Pengarahan oleh *mushohih* dan validasi jawaban atas pertanyaan yang didiskusikan.

- c. Evaluasi dari ustadz atas dilaksanakannya kegiatan *syawir* pada minggu berjalan.
- d. Pengumuman koleh ketua kelas terkait pemateri *syawir* pada minggu selanjutnya.
- e. Doa yang dipimpin oleh ustadz dan penutup dengan bacaan doa kafarotul majelis 3 kali.

Jadi, hasil penggalian data yang dilakukan di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang tentang bagaimana pelaksanaan metode *syawir* dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang sesuai dengan teori dari beberapa ahli. Dan *Model Problem Base Learning* dengan model *Syawir* ini akan mampu memungkinkan mengembangkan potensi santri itu sendiri,¹¹² dengan dikembangkannya keterampilan berpikir peserta didik (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam menyiapkan peserta didik atau santri agar mampu menyelesaikan persoalan dan permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat¹¹³

B. Dampak Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Dalam Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang model pembelajaran *Problem Base Learning* dengan menerapkan metode *syawir* karena berbagai

¹¹² Abu Ahmadi, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 53

¹¹³ Lukman Hakim, "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah", Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 13, No. 1 (2015): 40

alasan. yaitu, melatih ketajaman analisa terhadap isi materi yang diajarkan, melatih kebiasaan membaca kitab kuning, memantapkan pembahasan permasalahan yang muncul. Metode ini digunakan pada zaman dahulu oleh ulama salaf sehingga dimanfaatkan secara efisien. Hal ini senada dengan ungkapan Udriansyah dan Ridha:

“Pesantren merupakan suatu lembaga yang memiliki keunikan dalam pengajaran maupun sistem pendidikannya. Tujuan pendidikan di pesantren tidak semata-mata untuk mencerdaskan santri dengan penjelasan atau materi yang diajarkan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan sesuai dengan syariat Islam.”¹¹⁴

Setiap kali metode *Syawir* digunakan, maka penerapan metode tersebut mempunyai pengaruh. Dampak penerapan metode *syawir* di Pondok Pesantren Miftahul huda Gading Malang antara lain: Efek kognitif (pengetahuan), yaitu memberikan pemahaman terhadap materi pelajaran dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari ustadz serta mempercepat santri belajar membaca kitab kuning dan menambah ketajaman berfikir santri terhadap persoalan dimasyarakat. Hal ini mirip dengan teori berikut: “Kesimpulan-kesimpulan diskusi mudah dipahami anak, karena anak-anak didik mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada kesimpulan”¹¹⁵

¹¹⁵ H. Abu Ahmadi, Strategi Belajar Mengajar (Cet.II; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.59

Hal ini juga diungkapkan Binti Maunah dalam bukunya *Metodologi Pembelajaran*:

“Membantu murid untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik ketimbang ia memutuskan sendiri, karena terdapat berbagai sumbangan pikiran dari para peserta lainnya yang dikemukakan dari berbagai sudut pandangan. Mereka tidak terjebak kepada jalan pikirannya sendiri, yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit, karena dengan diskusi ia mempertimbangkan alasan-alasan orang lain.”¹¹⁶

Penerapan metode *syawir* juga menanamkan nilai-nilai pengajaran yang baik. Dampak afektif (sikap) yang didapat dari tindakan *syawir* adalah menumbuhkan semangat toleransi. Peserta *Syawir* dapat mengevaluasi argumen peserta lainnya. Jadi kegiatan ini tidak hanya memihak pada satu peserta saja. Hal ini sesuai dengan ungkapan Udriansyah dan Ridha: “Pesantren merupakan suatu lembaga yang memiliki keunikan dalam pengajaran maupun sistem pendidikannya. Tujuan pendidikan di pesantren tidak semata-mata untuk mencerdaskan santri dengan penjelasan atau materi yang diajarkan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan sesuai dengan syariat Islam”.¹¹⁷

Dengan melakukan *syawir* di dalam dan di luar kelas, peserta *syawir* terbiasa melatih rasa percaya dirinya, yaitu berusaha menjadi guru atau menjelaskan materi, kemudian melatih bahasa berargumentasi dengan dalil yang

¹¹⁶ Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras. (2009).

¹¹⁷ Udriansyah. dan Ridha, Zaifatur. Implementasi Metode Syawir Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Materi Dzikir Dan Do'a Kelas VII Pondok Pesantren Modern Babussalam. *Student Scientific Creativity Journal*. Volume.1, No.2 Maret 2023

ditemukannya, dan juga memotivasi peserta *syawir* lain, bahwa setiap peserta dapat melakukannya. Hal ini sesuai dengan perkataan Binti Maunah dalam bukunya, “Diskusi kelompok/kelas memberi motivasi terhadap apa-apa yang sedang mereka pelajari karena dapat membantu murid untuk menjawab pertanyaan”.

Selain itu, pelaksanaan *syawir* juga mempengaruhi kekompakan peserta sehingga rasa kekeluargaan menjadi lebih erat. Hal ini sesuai dengan ungkapan Binti Maunah berikut ini: “Diskusi juga membantu mendekatkan atau mengeratkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian daripada anggota kelas”.¹¹⁸

Dampak negatif dari kegiatan *syawir* tidak terlalu terlihat di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang, meskipun ada namun tidak mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran. Pada saat yang sama, efek psikomotoriknya adalah santri bisa fleksibel dalam masyarakat.

Selanjutnya, tolak ukur bahwa siswa paham adalah dengan memberi pertanyaan, soal, dan pemberian persoalan untuk di selesaikan melalui pendapat sesuai dalil. Seorang santri dikatakan memahami suatu hal apabila ia dapat menjelaskannya dengan bahasanya sendiri atau menguraikannya dengan lebih rinci. Di sini, ustadz mengajukan pertanyaan baik di kelas maupun ujian tengah semester dan juga ujian akhir semester. Ustadz menilai apakah santri tersebut

¹¹⁸ Maunah, Binti. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Yogyakarta: Teras. (2009).

paham dengan melihat seberapa lancar santri menjelaskan dengan baik, lancar dan benar.

Bagi santri mengikuti kegiatan *Syawir* memberikan pengaruh positif. Dampak positif penggunaan *syawir* adalah:

- a. Meningkatnya pemahaman pada saat menerjemahkan (*translation*), menafsirkan (*interpreting*) dan mengekstrapolasi (*extrapolating*).
- b. Meningkatkan dan mengasah bidang kognitif siswa: motivasi, mental dan keterampilan berpikir kritis.
- c. Meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum dan pelatihan vokal.

Hal ini juga dikemukakan oleh Hery Gunawan bahwa pembicaraan dalam diskusi sering dikuasai oleh siswa yang memiliki keterampilan didalam berbicara saja, sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran tidak merata.¹¹⁹

Sedangkan untuk mengetahui tolak ukur bahwa dampak *syawir* dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu fiqih dapat dilihat dari keaktifan santri saat *syawir*. Keaktifan tersebut dapat berupa sebagai berikut:

- a. Interaksi santri ketika mendiskusikan materi pembahasan.
- b. Ketika mencari solusi jawaban atas suatu pertanyaan.
- c. Ketika aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyanggah gagasan yang disampaikan oleh santri yang lain.
- d. Ketika santri menjawab dengan logis dan disertai dengan ibaroh dari kitab.

Setelah dilaksanakannya penggalan data di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang mengenai Dampak penerapan metode diskusi dalam

¹¹⁹ Heri Gunawan, Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal 280

pelajaran fiqih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang telah selaras dengan teori dari beberapa ahli.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Dalam Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dilakukan di pondok pesantren dengan metode *Syawir*. Pelaksanaanya didesain dengan diawali dengan (a) penyusunan komponen perencanaan pembelajaran untuk dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan perangkat pembelajaran. (b) penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan berbasis *syawir* dengan pemilihan masalah kontekstual dengan mengacu kondisi dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, materi sesuai level kelas. (c) pelaksanaan dengan pembentukan kelompok, waktu, alat, media serta sumber pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan *syawir* merupakan bagian integral untuk menunjang terlaksananya kelacaran pembelajaran model *Problem Based Learning* dengan menggunakan metode *syawir* untuk membangun motivasi belajar, kedalaman pemahaman, dan untuk belajar kooperatif dalam mendapatkan solusi dengan berpikir kritis, aktif dan analitis dalam suatu pemecahan masalah atau kasus yang sedang dibahas dalam proses pembelajaran.

Secara lebih luas kegiatan *syawir* di pondokpesantren merupakan miniatur dari kegiatan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga

keagamaan yang besar di Indonesia. Namun, secara umum ada tiga lembaga yang menerapkan metode diskusi dalam menghadapi problematika di masyarakat yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan Komisi Fatwa, Muhammadiyah dengan Majelis Tarjih dan Nahdlatul Ulama dengan Lembaga Bahtsul Masail. Ketiga lembaga ini menerapkan metode diskusi (*syawir*) dalam upaya menyerap permasalahan umat Islam di Indonesia.

2. Dampak Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Dalam Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan *problem Base Learning* dengan metode *syawir* tidak terjadi secara kebetulan, melainkan juga proses yang bertujuan serta direncanakan sebelumnya sehingga dampaknya secara positif sangat dirasakan, yaitu; (a) meningkatnya pemahaman kitab kuning pada saat menerjemahkan (*translation*), menafsirkan (*interpreting*) dan mengekstrapolasi (*extrapolating*), (b) meningkatkan pemahaman dengan mengasah bidang kognitif siswa: motivasi, mental dan keterampilan berpikir analitis, kritis dan reflektif terhadap kehidupan nyata, (c) meningkatkan mental keberanian dan keterampilan berbicara di depan umum dan pelatihan vokal, (d) memahami bagaimana menghargai orang lain, bertoleransi, membantu temannya untuk aktif mengemukakan pendapat

Akan tetapi kelemahan dalam menggunakan model *problem based learning* ini adalah memerlukan waktu yang cukup lama. Adapun hambatan dan kendala saat proses pembelajaran itu pasti ada karena gaya belajar santri yang

berbeda-beda, kurangnya keaktifan beberapa siswa dalam diskusi kelompok dan ada beberapa siswa yang kurang menguasai materi tersebut.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi PBL berbasis diskusi (*syawir*) dalam mata pelajaran fiqih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Dan kiranya demi tercapainya mutu yang baik, penulis perlu memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pondok pesantren

Pondok pesantren berusaha menjalankan dan mengambil kebijakan yang mampu mendukung dalam meningkatkan hasil belajar santri dengan sebaik-baiknya, agar dapat mewujudkan generasi penerus agama dan bangsa yang kuat salah satunya dengan penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran.

2. Bagi peneliti

Hendaknya terus memaksimalkan pemahaman melalui perannya sebagai pelajar. Dan bersemangat untuk terus belajar.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini jauh dari kesempurnaan, hasil dari analisis tentang penelitian ini mungkin belum mendalam dan banyak kekurangan akibat dari keterbatasan waktu, serta pengetahuan dan ketajaman analisa yang peneliti lakukan. Oleh karena itu diharapkan agar penelitian baru mengkaji ulang secara lebih mendalam dan melakukan pengembangan dengan jangkauan lebih luas.

4. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman belajar pembaca terutama menggunakan metode diskusi (*syawir*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Nurhayati. 2004. "Penerapan Model Pembelajaran berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran Matematika di SMU". *jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Abu Ahmadi, 1982. *Didaktif Metodik*, (Toha Putra, Cetakan ke 1,),
- Amir, M. T. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Department Agama RI, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro
- Fauzi, A. Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam PAI Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja pada Sekolah Umum (Studi Multi Situs di SMP Negeri dan SMP Swasta Kartika IV-8 Malang). *Jurnal AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*. Vol. 2 No. 2 (2017). Hal.97.
- Farisi, Ahmad, dkk. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Suhu dan Kalor". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika*. Vol. 2, No. 3.
- Hasanah. U, Sarjono, Hariyadi. A. 2021. PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS SMP TARUNA KEDUNG ADEM. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. Vol 7 no 1
- Istiqomah, 2020. IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNINGDALAM MENINGKATKAN PRESTASI DAN KEAKTIFANBELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM POKOK BAHASANIBADAH SALAT. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 17. No. 2.
- Khotimah, Agustin Husnul, dkk. 2019. "Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa". *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. Vol. 2, No. 2.
- Kurniawan, Deni. 2019. *Pembelajaran Terpadu Tematik*, (Bandung: Alfabeta,)
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: PT. Rajagrafindo Persada, 1998) h. 67
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 262.
- Muslich Anshori, Sri Iswati. 2009 "Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif" Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR (AUP),
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), 23.
- Prasetyo, F dan Kristin, F (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 7, No 1.
- Prof. Dr. Suliyanto. 2017 "Metode Penelitian Kuantitatif".

- Putri, Silvilatul Karomah, *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SISWA KELAS VII DI SMP ISLAM SABILURROSYAD GASEK*. Skripsi. (Malang: UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2022), 1.
- Ridwan. A, Madyan, Feri, B, Azizah, R. 2023. PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWAPADA MATA PELAJARAN FiqihMADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN AN-NUR TANGKITMUARO JAMBI. *Jurnal Imliah Bidang sosial, ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan;Sibatik Journal*. Vol 2 no 7.
- Rohman, Fathur .(2017). PEMBELAJARAN Fiqih BERBASIS MASALAH MELALUI KEGIATAN MUSYAWARAH DI PONDOK PESANTREN AL-ANWAR SARANG REMBANG. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No II
- Ruli. E dan Indarini, E. (2022). Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol 4 No 4
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2003)
- Sarkowi, S. (2016). Sistem Pendidikan Pesantren Kampus Islam. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 99-116.
- Sarkowi, S. (2018). Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif Imam Ghazali. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 283-302.
- Sarkowi, S. (2020). Konsep Belajar dalam Perpspektif Tafsir Al-Quran: Kajian Qs. al-‘Alaq (96): 1-5. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 325-348.
- Sarkowi, S. (2020). Prinsip Kepemimpinan Spiritual Pendidikan Islam Perspektif Al-Qu’ran. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 69-84.
- Sarkowi, S. (2022). Pengaruh Spiritual Weel-Being terhadap Pendampingan Pembelajaran Daring pada Ayah Single Parent. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
- Sarkowi, S. (2023). Model of transformational leadership on campus based on salaf Islamic boarding school.
- Sarkowi, S., Widat, F., Wadifah, N. I. A., & Rohmatika, D. (2023). Increasing children's self-confidence through parenting: management perspective. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3097-3106.
- Sarkowi, S., Umami, S., & Astriani, S. A. (2023). Enhancing Science Knowledge in Early Childhood through Environmental Exploration-Based Learning Management. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(4), 1077-1089.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.
- Serra Oktafoura Suminar,dkk.2016.“Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan *Problem Based Learning* Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik”.*Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*.Vol.1,No.1.Hal.83

- Sholeh, Abdurrahman. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.268.
- Sulfemi, Wahyu Bagja dan Dede Supriyadi. 2018 “Pengaruh Kemampuan Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar IPS”. *Jurnal Edutecno*.Vol.18, No.2.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Yamin. H. M. *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Jakarta, 2011).
- Wina Sanjaya, 2007. *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

LAMPIRAN

Lampiran I

A. TRANSKIP WAWANCARA MASAYIKH

Nama : Gus Minan Salafi

Jabatan : Gawagis sekaligus pengampu mata pelajaran fiqih kelas 4 Ula

Waktu : Jumat, 03 November 2023

NO	PERTANYAAN	JAWABAN DAN KODE
1	Menurut Gus, bagaimana metode syawir di pondok pesantren miftahul huda?	Penerapan metode syawir di pondok pesantren dapat bervariasi tergantung pada kebijakan dan pendekatan yang diterapkan oleh pesantren. Namun, secara umum, metode syawir merupakan salah satu cara untuk mendalami pemahaman agama, memperdalam pengetahuan, dan membahas berbagai topik agama atau keislaman[MS.RM1.01]
2	Bagaimana praktik syawir yang terdapat di pondok miftahul huda gading malang?	“Untuk penerapan syawir di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang ada dua yaitu Syawir oleh seluruh santri yang di handel dengan pengurus pondok yang dilaksanakan kamis (malam jumat) pada saat libur madin dan ada syawir di setiap kelas sesuai jenjangnya. Ada yang sifatnya membahas setiap kitab dan ada yang sifatnya diikuti oleh semua santri dengan tingkatan kitab yang berbeda-beda guna memperluas pemahaman pengetahuan santri khususnya pada mata pelajaran fiqih” [MS.RM1.02]

3	Apakah fungsi dari pelaksanaan metode syawir di Pondok Pesantren?	Adapun syawir itu fungsinya sebagai penunjang supaya pemahaman terhadap materi-materi metode klasikal lebih mendalam. Jadi syawir itu fungsinya untuk penguatan dan pendalaman materi-materi yang disampaikan melalui metode klasikal. Walaupun juga ada syawir yang sifatnya membahas satu kitab. Musyawarah fathul qorib untuk semua santri sebagai tambahan ilmu fiqh yang obyeknya kitab fathul qorib. Terus ada lagi musyawarah bahtsul masail fungsinya untuk belajar, mencarikan alternatif hukum atas persoalan-persoalan yang berat. Adapun syawir itu fungsinya sebagai penunjang supaya pemahaman terhadap materi-materi metode klasikal lebih mendalam. [MS.RM1.03]
4	Apakah kegiatan syawir dilaksanakan dengan pendampingan ustadz?	Bahtsul masail itu modelnya musyawarah atau syawir, itu pengertiannya sama. Syawir bisa diartikan metode diskusi. Jadi hal-hal yang sifatnya tidak dibimbing oleh guru secara langsung itu biasanya oleh anak digunakan untuk mendalami materi yaitu diskusi antar sesama, itu namanya syawir atau musyawarah. Akan tetapi kalau syawir dikelas madrasah, khususnya kelas IV ula harus di damping oleh ustadz (mushohih) [MS.RM1.04]
5	bagaimana dampak dari adanya pelaksanaan syawir?	Melatih kecerdikan dalam menganalisis materi dan melatih kebiasaan membaca dan melatih menalar permasalahan yang ada serta mencari solusinya [MS.RM2.05]
6	Apakah ada dampak selain pelajaran fiqh pada saat syawir?	Dengan membaca kitab pada awal syawir mempunyai efek santri bisa paham nahwu shorof saat membaca, apabila ada kekeliruan secara langsung bisa dikoreksi. [MS.RM2.06]

7	Menurut gus, Apakah dampak kognitif bagi santri ?	Berdasarkan hasil penguasaan materi, syawir berdampak positif dan banyak manfaatnya, karena melakukan syawir benar-benar memberikan gambaran bagaimana santri memahami tingkat pemahaman materi, karena diambil dari analisisnya sendiri [MS.RM2.07]
8	Apakah dampak positif terhadap pengetahuan santri dari adanya syawir?	Pengetahuan baru bisa bertambah. Proses diskusi tersebut banyak menimbulkan berbagai pendapat, sehingga para santri mulai memahami pendapat teman satu dan teman lainnya [MS.RM2.08]
9	Bagaimana dampak terhadap sikap yang ditunjukkan santri dari kegiatan ini?	Efek dari sikap ini adalah pertama, menanamkan semangat toleransi, menghargai pendapat orang lain, meningkatkan rasa percaya diri dalam memahami konsep, siswa dapat lebih berani berbicara di depan banyak orang karena sering dilatih untuk mengutarakan pendapatnya [MS.RM2.09]

B. TRANSKIP WAWANCARA KEPALA PONDOK

Nama : Ust. Abu Hanifah

Jabatan : KPH pondok sekaligus waka kurikulum madrasah diniyah

Waktu : Ahad, 05 November 2023

NO	PERTANYAAN	JAWABAN DAN KODE
1	Menurut ustadz, bagaimana metode syawir di pondok miftahul huda?	“Metode syawir merupakan salah satu dari sekian banyak metode atau sarana yang memudahkan santri dalam memperoleh ilmu. Metode ini merupakan yang diterapkan oleh pengurus kepada santri madrasah untuk memeproleh pendalaman ilmu [AH.RM1.01]
2.	Bagaimana praktik syawir yang terdapat di pondok miftahul huda gading malang?	Disini syawir ada yang dihandle oleh pegurus pondok dan ada yang di handle oleh pengurus madrasah. praktik syawir di pondok pesantren miftahul huda melibatkan interaksi antara ustadz dan santri pada saat syawir madrasah dan santri dengan pengurus untuk syawir kepengurusan pondok. Hal ini untuk mendiskusikan berbagai topik keagamaan, pelajaran fikih, pemecahan masalah, atau bahkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. [AH.RM1.02]
3	Kapan pelaksanaan syawir di pondok pesantren Miftahul Huda	Metode syawir di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang oleh madrasah dilaksanakan pada jam pelajaran fiqh. Sedangkan pelaksanaan kegiatan kubro yang dihandle oleh pengurus pondok pesantren dilaksanakan setiap 2-3 minggu sekali, pada hari kamis pada saat madrasah libur untuk kegiatan madrasah. [AH.RM1.03]

4	<p>Bagaimana pelaksanaan berjalannya syawir di pondok pesantren miftahul huda</p>	<p>Di Pondok Pesantren Miftahul Huda pada kelas IV ula dan di madrasah, pelaksanaan syawir dimulai dengan momentum yang penuh semangat. Biasanya, ustadz membuka sesi dengan membaca kitab dan memurodhi kitab fiqih tersebut dilanjutkan dengan pengantar yang memperkenalkan topik atau kitab yang akan dibahas. Setelah pelaksanaan tahap awal selesai, kemudian santri pergi memulai dengan mulai dengan membaca ulang yang telah dibaca oleh ustadz sebagai sarana melancarkan baca kitab kuningnya. Dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari penjelasan pemateri seringkali menjadi titik awal yang memicu aliran ide dan pandangan dari berbagai sudut. Ustadz berperan sebagai pemandu, mengarahkan dan memberikan penjelasan lebih lanjut jika diperlukan, sambil memberi ruang untuk pendapat dan analisis dari santri. Sesi ini seringkali menampilkan dinamika antara pemateri dan para santri yang aktif berpartisipasi, saling bertukar pemikiran, dan saling menghormati pandangan satu sama lain. Diskusi mendalam tentang konsep-konsep fiqih atau penerapan nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari menjadi fokus utama. Setelah serangkaian diskusi yang menggugah, sesi syawir biasanya diakhiri dengan ustadz memberikan rangkuman atau evaluasi dan memberikan arahan atas pertanyaan yang dirasa <i>maukuf</i>, penegasan konsep-konsep penting, serta evaluasi singkat</p>
---	---	---

		tentang pemahaman yang diperoleh. Keseluruhan sesi syawir menjadi momen yang membangun, mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang fiqih, dan meningkatkan keterlibatan santri dalam mempelajari fiqih. [AH.RM1.04]
5	bagaimana dampak dari adanya pelaksanaan syawir?	Syawir merupakan metode pembelajaran yang efektif. Jadi belajar bersama dengan syawir lebih baik daripada belajar sendiri [AH.RM2.05]
6	Bagaimana dampak terhadap sikap yang ditunjukkan santri dari kegiatan ini?	Selain itu, efek dari sikap adalah mereka bisa lebih percaya diri. Karena terbiasa mengutarakan dan mendiskusikan pendapatnya di depan teman-temannya, maka mereka mampu mengutarakan pendapatnya. Setiap tahun diadakan lomba baca kitab dan tutorial fiqih pada pekan HI (Haflatul Imtihan), santri Pondok Pesantren Miftahul Huda diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut dan mewakili setiap kompleks masing-masing. Mereka terbukti mampu menyampaikan argumentasinya dengan sangat tenang dan percaya diri [AH.RM2.06]

C. TRANSKIP WAWANCARA ASATIDZ

Nama : Ustadz Kautsar Zamzami

Jabatan: Asatidz sekaligus pengurus madin

Waktu : Ahad, 05 November 2023

NO	PERTANYAAN	JAWABAN DAN KODE
1	Menurut ustadz, bagaimana metode syawir di pondok miftahul huda?	Metode syawir di pondok pesantren biasanya melibatkan serangkaian kegiatan diskusi, tanya jawab, dan pengkajian bersama antara para santri dengan ustadz atau sesama santri. Syawir seringkali dilakukan untuk membahas pemahaman agama, pemecahan masalah, atau penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. [KZ.RM1.01]
2	Menurut ustadz, bagaimana dampak dari adanya pelaksanaan syawir?	Pertama biarkan semua santri maknani kitab dulu, kedua ustadz menjelaskan dan siswa mendengarkan, ketiga santri bersemangat belajar karena yang mendapatkan tanggungjawab memimpin syawir pasti akan belajar [KZ.RM1.02]
3	Menurut ustadz, bagaimana dampak terhadap pola fikir santri dari adanya pelaksanaan syawir?	Syawir semoga mempunyai banyak manfaat di masa depan, termasuk ilmu pengetahuan santri. Santri dapat belajar mengajar, setidaknya mereka memahami bab yang dibahas ketika syawir berlangsung [KZ.RM2.03]
4	Bagaimana dampak terhadap sikap yang ditunjukkan santri dari kegiatan ini?	Kemudian dampak dari sikapnya adalah toleransi, kekeluargaan menjadi raket dan saling menguntungkan. Dan yang

	<p>terpenting esok hari bisa fleksibel dalam bermasyarakat dan berani menghadapi masyarakat. [KZ.RM2.05]</p> <p>Keluargaan menjadi dekat karena pada saat kegiatan syawir, teman yang aktif membantu teman yang pasif. Dengan cara ini, siswa yang pasif merasa termotivasi dan dihargai, sehingga timbul rasa keluargaan di antara mereka. [KZ.RM2.06]</p>
--	---

D. TRANSKIP WAWANCARA SANTRI

Nama : Muhammad Galih Fikri

Sebagai : Santri kelas IV Ula

Waktu : Sabtu, 11 November 2023

NO	PERTANYAAN	JAWABAN DAN KODE
1	bagaimana metode pelaksanaan syawir di pondok miftahul huda?	Syawir merupakan diskusi, khususnya mencari jalan keluar suatu permasalahan, termasuk kesulitan dalam memahami yang sering digunakan dalam proses pembelajaran [MG.RM1.01]
2	Kapan Pelaksanaan syawir di kelas madrasah	Ya pokoknya selesai ustadz membacakan kitab seluruh santri mengambil posisi untuk melakukan syawir. Sekitaran jam 8.30 sampai dengan jam 10 malam. [MG.RM1.02]
3	Bagaimana dampak syawir bagi santri	Dengan adanya kegiatan syawir pada pelajaran fiqih sangat membantu belajar kami sebagai santri dan teman-teman sekelas. Yaitu, meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait pelajaran fiqih dan baca kitab kami. [MG.RM2.03]
4	bagaimana dampak dari adanya pelaksanaan syawir terhadap pola pikir santri?	Sesi syawir mendorong santri untuk berpikir secara kritis dan analitis terhadap konsep-konsep fiqih. Kami para santri diajak untuk mengajukan pertanyaan, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menganalisis secara mendalam. Selanjutnya, syawir seringkali melibatkan pemecahan masalah atau penerapan prinsip-prinsip fiqih dalam situasi kehidupan nyata. Ini membantu santri dalam melatih kemampuan kami dalam menerapkan pemahaman agama dalam memecahkan masalah yang kompleks kedepannya saat sudah di masyarakat. [MG.RM2.04]

5	Apakah dampak terhadap pengetahuan santri dengan adanya syawir	Kegiatan syawir berdampak pada pelajaran lainnya, karena dimalam hari setelah pelajar fiqih aka nada syawir dengan membaca kitab bagi pemateri dan menelaah bagi peserta lain. Sehingga santri bisa memaknai kitab tersebut. Lalu ketika dari ustadz memberi pertanyaan, santri bisa menjawab dan paham karena sebelumnya juga sudah mempelajari cara baca kitab dengan syawir digandengkan. [MG.RM2.05]
6	Bagaimana dampak terhadap sikap santri?	Teman-teman santri, mereka lebih bisa menghargai pendapat orang lain dan lebih punya sikap terbuka untuk menyampaikan suatu pendapat terhadap santri lain [MG.RM2.06]

E. TRANSKIP WAWANCARA SANTRI

Nama : Abdullah Mustofa

Sebagai : Santri kelas IV Ula

Waktu : Sabtu, 11 November 2023

NO	PERTANYAAN	JAWABAN DAN KODE
1	bagaimana pelaksanaan syawir di pondok miftahul huda?	Syawir sangat bermanfaat, terutama dalam menunjang pembelajaran santri, menunjang pembelajaran yang mungkin terlewat, tidak ditemukan di kelas terutama untuk memahami persoalan fiqh saat ini [AM.RM1.01]
2	Bagaimana runtutan pelaksanaan syawir dari awal hingga akhir	Jam masuk dimulai dengan ustadz melakukan pembknan dan ngaji kitab kuning seperti halnya pelajaran lain. Setelah selesai pelajaran tersebut dilanjut dengan pembukaaan sesi syawir madrasah. Yaitu, pertama pembukaan yang dipimpin leh pemateri sekaligus moderator memperkenalkan pemateri dan materi yang akan dijelaskan. Setelah pemateri menyampaikan materi. Ketika materi sudah disampaikan semua, maka membuka sesi tanya jawab dari musyawirin. Setelah ada pertanyaan maka dilanjut dengan mendiskusikan permasalahan yang di persoalkan oleh musyawirin. Lalu, pemateri menjawab pertanyaan kemudian dikembalikan kepada penanya dan di buka sesi untuk menambahi atau menyanggah jawaban dari pemateri. Setelah semua pertanyaan telah terjawab maka sesi selanjutnya adalah penyimpulan materi. Setelah itu, mushohih memvalidasi dan menilai apakah jawaban tersebut sesuai atau tidak. Lalu setelah itu doa oleh

		Gus Minan dan diakhiri ditutup dengan doa kafarotul majlis secara bersama-sama selama 3 kali. [AM.RM1.02]
3	bagaimana dampak dari adanya pelaksanaan syawir?	Kegiatan syawir berdampak pada pelajaran lainnya, karena di malam hari setelah pelajar fiqih akan ada syawir dengan membaca kitab bagi pemateri dan menelaah bagi peserta lain Sehingga santri bisa memaknai kitab tersebut. Lalu ketika dari ustadz memberi pertanyaan, santri bisa menjawab dan paham karena sebelumnya juga sudah mempelajari cara baca kitab dengan syawir digandengkan [AM.RM2.03]
4	Apakah dampak syawir bagi pola pikir santri?	Diskusi dalam syawir menciptakan ruang untuk santri mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan-pandangan yang berbeda. Hal ini membuka pola pikir kami sebagai santri terhadap beragam sudut pandang. Selain itu,, santri diajak untuk mengemukakan pendapat, menyusun argumen, dan memberikan alasan yang jelas dalam mendukung pandangan kami. Ini membantu para santri dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan mengemukakan pendapat dengan lebih baik. [AM.RM2.04]
5	Apakah dampak terhadap pengetahuan santri dengan adanya syawir	Kegiatan syawir dapat membantu santri dalam mempertahankan informasi yang dipelajari. Melalui syawir, santri dapat mengingat dan memahami materi fiqih dengan lebih baik daripada hanya membaca atau mendengarkan. [AM.RM2.05]

Lampiran II TRANSKIP OBSERVASI

Lembar Observasi I	
Objek Observasi	Pondok
Tanggal	20 Agustus 2023
Lokasi	Pondok Pesantren Miftahul Huda
Deskripsi Observasi	<p>Disini peneliti datang ke pondok pesantren Miftahul Huda Gading Malang yang berada di tengah-tengah kota yang bertepatan di jalan Gading Pesantren No. 38, Kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Pondok pesantren Miftahul Huda ini merupakan pondok salaf yang khas dengan akhlak. Selain itu, pondok ini juga berdekatan dengan beberapa universitas diantaranya Unmer, UM, UB, UIN, sehingga santri yang menimba ilmu didominasi oleh mahasiswa.</p> <p>Peneliti juga mengamati kegiatan dipondok pesantren Miftahul Huda. Diantaranya kegiatan wajib madrasah diniyah yang mana menjadi fokus peneliti agar mendapatkan informasi lebih jauh mengenai proses pembelajaran seperti apa yang berada di madrasah diniyah di pondok Miftahul Huda, tepatnya peneliti mengamati kegiatan syawir yang berada di pondok pesantren Miftahul Huda yang ternyata terdapat dua syawir di pondok Miftahul Huda. yang pertama syawir yang dihandle oleh pengurus pondok yang dilaksanakan dua sampai tiga minggu sekali oleh seluruh santri pada kamis malam jumat dan ada juga yang bertepatan di kelas pada saat madrasah diniyah khususnya mata pelajaran fiqih.</p> <p>Untuk kegiatan musyawarah yang diadakan oleh pondok ada beberapa tingkatan pelaksanaan diantaranya syawir sughro yang bertempat di setiap asrama masing-masing, lalu ada</p>

	<p>syawir nisfu kubro yang bertempat di jerambah masjid dengan pengelompokan gabungan dari tiga asrama. Ketiga ada syawir kubro yang merupakan gabungan rangkaian dari syawir sugthro, dan nisfu kubro serta diikuti oleh semua santri pondok Miftahul Huda mulai kelas ula, wustho dan Ulya. Sedangkan musyawarah yang diadakan madrasah diniyah hanya berfokus pada mata pelajaran fiqih saja dengan pemetaan kelompok sesuai tingkatan kelas masing-masing santri.</p>
--	---

Lembar Observasi II	
Objek Observasi	Penerapan Metode Musyawarah
Tanggal	6 November 2023
Lokasi	Kelas IV Ula Madrasah Diniyah
Deskripsi Observasi	<p>Pelaksanaan metode musyawarah atau dalam bahasa pesantren disebut dengan syawir itu dilakukan satu minggu sekali pada jam mata pelajaran fiqih. Pertama asatidz masuk kelas membacakan kitab terlebih dahulu dan menjelaskan materinya terlebih dahulu. Setelah itu beberapa siswa yang sudah ditunjuk sebagai pemateri, moderator bersiap-siap memulai musyawarah sedangkan sisanya adalah musyawirin atau peserta musyawarah. Kemudian yang bertugas sebagai pemateri mulai menjelaskan materi yang akan dibahas, lalu para peserta musyawarah mulai tanya jawab antara peserta dengan pemateri yang ditengahi serta disimpulkan oleh moderator agar lebih jelas permasalahannya.</p> <p>Setelah terungkap masalahnya para peserta mengutarakan pendapat yang sudah disiapkan kepada moderator dan begitu juga oleh santri yang lainnya, lalu moderator menyaring dari beberapa informasi jawaban yang sudah masuk untuk diambil</p>

	<p>kesimpulan dari beberapa pendapat peserta musyawarah sehingga menemukan jawaban yang cocok dari permasalahan yang telah dibahas.</p> <p>Hasil dari syawir merupakan kumpulan jawaban dari pertanyaan yang dibahas yang isinya kaidah atau pendapat dari kitab yang dijadikan sebagai referensi. Santri yang mengikuti syawir dengan sungguh-sungguh mendapatkan tambahan wawasan dan pemahaman tentang hukum-hukum fikih, dapat mengasah mental dan kemampuan berargumen di depan banyak orang dan rasa penasaran pada problem-problem aktual dapat terjawab tuntas lalu di akhiri dengan doa bersama</p>
--	--

Lampiran III

Surat Izin Survey dan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 2216/Un.03.1/TL.00.1/10/2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

23 Oktober 2023

Kepada

Yth. Kepala Madrasah Diniyah Matholiul Huda
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nur Muhammad Faza
NIM : 19110218
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2023/2024
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang
Lama Penelitian : Oktober 2023 sampai dengan Desember 2023 (3bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur, Bidang Akademik
Muhammad Walid, MA
730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 2208/Un.03.1/TL.00.1/10/2023 20 Oktober 2023
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Madrasah diniyah Matholiul Huda

di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Nur Muhammad Faza
 NIM : 19110218
 Tahun Akademik : Ganjil - 2023/2024
 Judul Proposal : **Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang Malang**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Kepala Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
 NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran IV Dokumentasi Penelitian

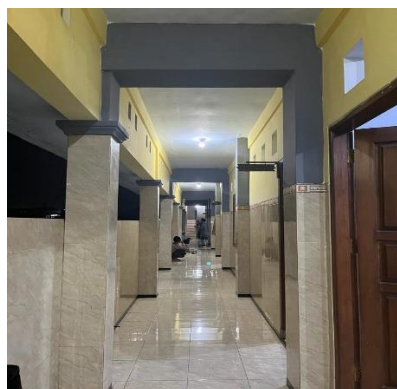
Kegiatan : Dokumentasi

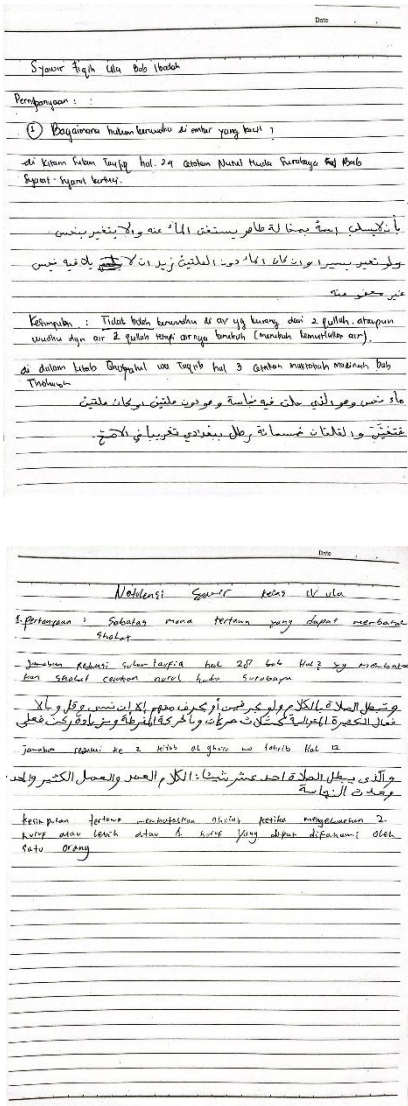
Lokasi : Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

NO	DOKUMENTASI	KETERANGAN
		<p>Wawancara dan dokumentasi bersama Gus Minan Salafi selaku dewan masayikh dan juga pengampu mata pelajaran fiqih kelas 4 Ula</p>
		<p>Wawancara dan foto bersama Ketua pondok sekaligus Waka kurikulum madin (<i>sebelah kiri</i>) dan ustadz madrasah (<i>sebelah kanan</i>)</p>
		<p>Wawancara dan foto bersama santri kelas 4 Ula</p>

		<p>Wawancara dan foto bersama santri kelas 4 Ula</p>
	  	<p>Foto kegiatan ngaji dan syawir di kelas 4 Ula</p>

		<p>Kegiatan syawir yang diadakan pengurus pondok</p>
		<p>Dokumentasi lingkungan pondok pesantren Miftahul Huda gading malang</p>



	 <p>Handwritten notes on lined paper. The top note is titled "Syawar Fiqh Ula Bab Hadist" and discusses the definition of "Syawar" as a place of prayer. The bottom note is titled "Nabulhasi Syawir kelas IV Ula" and discusses the definition of "Syawar" as a place of prayer.</p>	<p>Dokumentasi hasil pembahasan syawir di kelas IV Ula</p>
--	---	--

BIODATA PENULIS

A. Data Pribadi



Nama : Nur Muhammad Faza
NIM : 19110218
Tempat Tanggal Lahir: Malang, 16 Juli 2001
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2019
Alamat Rumah : Jl. A. Satsui Tubun IV no.10 Kel.Kebonsari Kec.Sukun
Kota Malang
Email : manjoy160701@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. TK Madinah
2. MIN 2 Kota Malang
3. SMP Al-Munawwariyyah
4. SMA Al-Munawwariyyah
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

C. Pendidikan non Formal

1. TPQ Madinah
2. Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Bululawang Malang\
3. Pondok Pesantren Miftahul Huda Gadin Malang